

**HAMBATAN DAN STRATEGI GURU DALAM PENERAPAN
METODE *ACTIVE LEARNING* TIPE *CAS STUDY*
PADA PEMBELAJARAN FIQIH DI MAN 1 LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

HALIMA TUS'ADIA

NIM. 22531064

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2026

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Di

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi saudara Halima Tus'adia (22531064) mahasiswa IAIN Curup yang berjudul " Hambatan dan strategi guru dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study* pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Lebong ". sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup Februari 2026

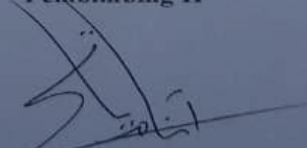
Pembimbing I



Masudi, M. Fil. I

NIP. 196707112005011006

Pembimbing II



Dr. Ana Maryati, M. Ag

NIP. 198110242023212016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Halima Tus'adia
Nomor Induk Mahasiswa : 22531064
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Hambatan dan strategi guru dalam menerapkan metode *active learning* tipe *case study* pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, Saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Febuari 2026

Peneliti



Halima Tus'adia

NIM.22531064

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya-lah saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Hambatan Dan Strategi Guru Dalam Penerapan Metode *Active Learning* Tipe *Case Study* Pada Pembelajaran Fiqih Di MAN 1 Lebong "**. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada jujungan kita nabi Muhammad Saw.

Adapun tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam pada institute Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari segala bantuan, motivasi, dan bimbingan dari segala pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M. Pd. I Selaku Reltor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. H. Yusefri, M. Ag. Selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. Istan, M. Pd., MM. Selaku Wakil Rektor II Dan Bapak Dr.H. Nelson, M.Pd.I. Selaku Wakil Rektor III.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

4. Bapak Siswanto, M. Pd. I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan selama masa perkuliahan di Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Ibu Dr. Dewi Purnama Sari, M. Pd selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama proses perkuliahan.
6. Bapak Masudi, M. Fil. I sebagai dosen pembimbing pertama dan Ibu Dr. Ana Maryati, M. Ag sebagai dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu memberikan dukungan, bimbingan, motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda serta saudara ku yang telah mendoakan, memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa mengaruniakan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua,.Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, Januari 2026

Penulis,

Halima Tus'adia

NIM: 2531064

MOTTO

“IBU”

“Doa ibu adalah sebuah cahaya yang menuntunku di setiap Langkah, meski tanpa kata, namun selalu sampai”

“Ayah”

“Keteguhan ayah mengajarkanku arti perjuangan, bahwa hasil tak pernah mengkhianati usaha”

“Diriku”

“Aku belajar bertahan, berproses, dan percaya bahwa setiap Langkah akan bermuara pada hasil”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunianya yang tak terhingga. Terima kasih atas Ridho-mu sehingga hamba dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Solawat serta salam tidak henti-hentinya tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup. Karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang tercinta dan selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan studi ini sampai ketugas akhir. Keberhasilan yang kudapat semua atas kehendak-mu ya Allah, kusadari keberhasilan yang kudapat bukan milikku sendiri, namun dibalik itu terdapat do'a yang mengiringi setiap langkahku hingga aku mampu menyelesaikan skripsi ini.

1. Skripsi ini kupersembahkan untuk diriku sendiri. Untuk diri yang telah bertahan di tengah Lelah, cemas, dan rasa ingin menyerah. Untuk diri yang pernah menangis diam-diam karena revisi dan rasa takut tidak mampu, namun tetap memilih bangkit dan melangkah lagi. terimakasih telah sabar menjalanisetiap proses, meski sering merasa ragu pada kemampuan sendiri, terimakasih karena tidak berhenti untuk berusaha, meski jalan yang di tempuh tidak selalu mudah, setiap lembar dalam skripsi ini adalah bukti dari ketekunan, doa, dan keberanian untuk terus berjuang hingga akhir. Semoga karya sederhana ini menjadi pengingat bahwa aku pernah kuat, pernah jatuh namun tidak menyerah, dan pernah membuktikan pada diri sendiri bahwa aku mampu menyelesaikannya.

2. Skripsi ini kupersembahkan untuk ibuku tercinta. Ibu yang menjadi sumber kekuatan, doa, dan cinta tanpa batas dalam setiap langkah hidupku. Di awal perjalanan kuliah ini, ibu harus menghadapi ujian berat berupa sakit dan menjalani operasi kaki akibat diabetes. Pada masa itu, aku sering merasa sedih dan bersalah karena belum mampu merawat ibu secara penuh dan mendampingi ibu sebagaimana seharusnya. Namun di tengah keterbatasanku, ibu tetap kuat, sabar, dan tak henti memberikan doa serta semangat agar aku terus melanjutkan pendidikan ini. Skripsi ini menjadi saksi bahwa setiap perjuanganku tidak pernah lepas dari doa ibu, meski dalam kondisi sakit. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi bentuk baktiku, penghapus rasa lelah ibu, dan bukti bahwa pengorbanan ibu tidak pernah sia-sia. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kekuatan, dan umur yang penuh keberkahan untuk ibu. Terima kasih, Ibu. Cintamu adalah alasan terbesarku untuk terus bertahan dan berjuang hingga hari ini.
3. Skripsi ini kupersembahkan untuk ayah tercinta. Ayah yang menjadi sosok kuat, meski harus berjuang melawan sakit di awal perjalananku menempuh pendidikan tinggi. Sejak awal aku kuliah, ayah diuji dengan sakit stroke hingga tidak lagi mampu bekerja. Namun dalam keterbatasan itu, ayah tetap setia menemani, memberikan semangat, dan menjadi sandaran doa serta harapanku. Ayah hadir dalam setiap langkahku, mendukungku dengan kasih sayang yang tak pernah berkurang, hingga aku mencapai semester tujuh. Saat aku berada di semester tujuh, Allah SWT memanggil ayah kembali ke

sisi-Nya. Ayah tidak sempat menyaksikan secara langsung selesainya perjuanganku, namun setiap usaha dan keberhasilanku hari ini tidak pernah terlepas dari doa dan pengorbanan ayah. Semoga Allah SWT melapangkan kubur ayah, mengampuni segala dosa-dosanya, dan menempatkan ayah di tempat terbaik di sisi-Nya. Terima kasih, Ayah. Meski ayah tidak lagi berjalan bersamaku hingga akhir, ayah akan selalu hidup dalam setiap langkah dan doa-doaku.

4. Untuk lima kakak laki-lakiku tercinta. Kalian adalah pelindung, penyemangat dan tempatku belajar tentang arti tanggung jawab dan ketulusan, terimakasih karena selalu mendukung setiap Langkah Pendidikan si bungsu ini. Secara khusus skripsi ini kupersembahkan untuk kakak ke empatku. kakak yang telah mendukungku hingga semester tujuh, sebelum Allah SWT memanggil kakak Kembali hanya 15 hari sebelum kepergian ayah. Meski kakak tidak dapat menyaksikan secara langsung selesainya perjuanganku. skripsi ini menjadi bukti bahwa cinta dan dukungan kakak-kakakku tidak pernah sia-sia. Terima kasih kalian adalah kekuatan ku, dan aku bangga menjadi adik perempuan bungsu kalian.
5. Skripsi ini juga ku persembahkan untuk keluarga besarku terkhusus ayuk-ayuk iparku, nenek dan bibik tersayang dan yang tak bisa ku sebut satu persatu terimakasih untuk doa, perhatian, dan dukungan tulus yang selalu mengiringi setiap Langkah pendidikanku.
6. Teruntuk teman-temanku yang tak bisa ku sebut namanya satu persatu, yang terlibat dalam Langkah penyelesaian penulisan skripsi ini, terimakasih

sudah mau mejadi suport sistem selama awal proses perkuliahan hingga akhir ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	15
C. Pertanyaan Penelitian.....	16
D. Tujuan Penelitian	16
E. Manfaat penelitian.....	17
F. Penelitian terdahulu	19
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	25
1. Metode Active learning.....	25
2. Pengertian Case Study	29
3. Kelebihan Dan Kekurangan Case Study	32
4. Pembelajaran Fiqih Di Madrasa.....	34
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Subjek penelitian.....	44
C. Jenis data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Objek Wilayah Penelitian.....	54
B. Temuan Hasil Penelitian	58
C. Pembahasan.....	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

**HAMBATAN DAN STRATEGI GURU DALAM PENERAPAN METODE
ACTIVE LEARNING TIPE *CASE STUDY* PADA PEMBELAJARAN
FIQIH DI MAN 1 LEBONG**

**HALIMA TUS'ADIA
NIM 22531064**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan dan strategi guru dalam penerapan metode *Active Learning* tipe *Case Study* pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lebong, serta mengkaji dampaknya terhadap kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif siswa melalui analisis kasus yang kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru Fiqih, dan siswa kelas XI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat kesiapan dan partisipasi siswa, serta keterbatasan sarana pendukung. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan strategi seperti penyusunan kasus yang kontekstual, pembagian kelompok kecil, bimbingan bertahap, serta pemanfaatan media pembelajaran yang relevan.

Penerapan metode *Active Learning* tipe *Case Study* memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa, kemampuan berpikir kritis, pemahaman kognitif, serta kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai fiqih. Dengan demikian, metode ini efektif dalam menciptakan pembelajaran Fiqih yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

Kata Kunci: Active Learning, Case Study, Pembelajaran Fiqih, Studi Kasus.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter dan pola pikir peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pelajaran Fikih berfungsi sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan hukum, etika, dan praktik ibadah sehari-hari. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih masih sering dianggap membosankan dan cenderung bersifat monoton karena didominasi oleh metode ceramah atau pembelajaran satu arah yang membuat siswa menjadi pasif.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan Spiritual, keagamaan, Pendidikan diri, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara nasional berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

¹ Sutrisna, 'Strategi Pembelajaran Fiqih Yang Efektif Dalam Meningkatkan Persepsi Siswa' *Pendidikan Islam*, Vol: 9 (2021): 45-58

beriman dan bertakwa kepada Allah swt, Berahlak Mulia, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demonstrasi serta bertanggung jawab.²

Paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mewujudkan hal tersebut adalah metode *Active Learning*. Active learning menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta motivasi belajar siswa.³

Active learning memiliki peran penting dalam mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama. Melalui pendekatan ini, siswa dilibatkan secara langsung dalam berbagai aktivitas belajar sehingga mereka mampu membangun pemahaman sendiri, bukan hanya menerima informasi yang diberikan. Peran ini menjadikan *active learning* sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menekankan pada pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna⁴

Selain itu, *active learning* berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis, dan pemecahan masalah.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sitem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT Sinar Grafika, (2003).

³ James A. Eiso Bonwell, Charles C., *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. (Washington, DC: ASHE-ERIC Higher Education Report (1991): 2-3

⁴ Michael Prince, "Does Active Learning Work? A Review of the Research," *Journal of Engineering Education*, Vol. 93, No. 3 (2004)

Dalam pendidikan modern, keterampilan ini sangat dibutuhkan agar siswa tidak hanya mampu menguasai teori, tetapi juga dapat mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata. Dengan demikian, *active learning* membantu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin kompleks.⁵

Peran lainnya adalah menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan kolaboratif. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi, simulasi, studi kasus, atau kegiatan kelompok, *active learning* mendorong tumbuhnya komunikasi yang efektif dan kerja sama yang baik antar peserta didik. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan pada keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan adaptasi.⁶

Lebih jauh, *active learning* juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar. Siswa yang merasa terlibat secara aktif akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi lebih optimal. Dengan demikian, *active learning* bukan hanya sekadar metode, melainkan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan bagaimana peserta didik membentuk persepsi terhadap mata pelajaran yang mereka ikuti. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi, melainkan

⁵ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, Boston: Allyn & Bacon (2013): 23–25.

⁶ Scott Freeman, 'Active Learning Increases Student Performance In Science, Engineering, And Mathematics.', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 111 No.23 (2014): 8410–8415.

juga mengarahkan cara pandang siswa terhadap pentingnya suatu mata pelajaran, guru memiliki fungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola kelas yang mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Apabila guru menggunakan strategi pembelajaran yang variatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, maka siswa akan menilai pembelajaran sebagai hal yang menarik dan bermanfaat. Sebaliknya, metode yang monoton dapat menimbulkan persepsi bahwa pelajaran, termasuk Fikih, sulit dipahami dan membosankan.⁷

Selain itu, guru berperan penting dalam menumbuhkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Dalam konteks penerapan *active learning* tipe *case study*, guru berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk menganalisis permasalahan, berdiskusi, serta menemukan solusi berdasarkan dalil-dalil syariat. bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator dapat menciptakan interaksi edukatif yang membangun persepsi positif siswa terhadap pembelajaran. Dengan demikian, ketika guru mampu menampilkan dirinya sebagai motivator sekaligus mitra belajar, maka siswa akan memiliki sikap positif, lebih antusias, dan merasa dihargai dalam mengikuti pelajaran Fikih.⁸

Metode *active learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Berbeda dengan metode konvensional yang cenderung

⁷mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2021): 35–38.

⁸ Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta:rajawali pers (2018): 89-90.

menjadikan siswa sebagai penerima informasi pasif, *active learning* memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, memecahkan masalah, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Dengan kata lain, dalam *active learning* siswa menjadi subjek utama dalam pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses agar berjalan efektif. bahwa *active learning* adalah pembelajaran yang menuntut keterlibatan mahasiswa dalam melakukan aktivitas yang bermakna serta mendorong mereka untuk berpikir tentang apa yang sedang dipelajari.⁹

Dalam konteks pendidikan modern, *active learning* dianggap lebih efektif dibandingkan pembelajaran tradisional karena mampu meningkatkan pemahaman konseptual, motivasi belajar, dan keterampilan berpikir kritis siswa. *active learning* bukan hanya sebatas keterlibatan fisik siswa dalam aktivitas pembelajaran, melainkan juga mencakup keterlibatan kognitif dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi.¹⁰

Penerapan *active learning* dalam pendidikan modern memiliki tujuan utama untuk mengubah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak lagi sekadar menjadi penerima informasi, tetapi didorong untuk aktif mencari, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan melalui berbagai

⁹Michael Prince, "Does Active Learning Work? A Review of the Research," *Journal of Engineering Education*, Vol. 93, No. 3 (2004): 223–225.

¹⁰ Prince, Michael. 'Does Active Learning Work', *Review of the research. Jurnal Of Engineering Education*, Vol: 93 No. 3 (2004): 12–23.

aktivitas yang melibatkan berpikir kritis, diskusi, maupun pemecahan masalah. Dengan cara tersebut, pembelajaran tidak hanya menghasilkan penguasaan konsep, tetapi juga membekali siswa dengan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

Selain itu, *active learning* dirancang untuk mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang menuntut peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, berpikir kreatif, serta memiliki kemampuan analisis yang baik. Tujuan lain yang hendak dicapai adalah membentuk sikap mandiri dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya. Hal ini menjadikan siswa lebih reflektif dan siap menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun dinamika sosial di masyarakat global.¹¹

Dalam konteks hasil belajar, tujuan *active learning* adalah menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa. Melalui partisipasi aktif, siswa lebih mudah memahami materi, tidak cepat merasa jenuh, dan terdorong untuk lebih berkontribusi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, tujuan *active learning* di pendidikan modern bukan hanya sebatas pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan kompetensi sikap, keterampilan, dan karakter yang relevan dengan tuntutan zaman.¹²

¹¹ Trilling, C., & Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco, CA, United States (2019) :21-34.

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers (2020): 87–90.

Selain itu, *active learning* mendukung tercapainya tujuan pendidikan abad 21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. penerapan *active learning* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan dibandingkan metode ceramah tradisional. Dengan demikian, penerapan *active learning* dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Fiqih, menjadi sangat penting untuk mengembangkan pemahaman sekaligus sikap kritis dan reflektif pada diri siswa.¹³

Satu jenis dari metode *Active Learning* adalah tipe *Case Study*. Metode ini mengarahkan siswa untuk menganalisis sebuah kasus nyata atau fiktif yang relevan dengan materi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata. Dalam pembelajaran Fiqih, pendekatan studi kasus dapat membuka ruang diskusi, refleksi, dan pengambilan keputusan secara bijak terhadap persoalan hukum Islam kontemporer.

Berbagai studi menunjukkan bahwa metode *Active Learning* secara signifikan meningkatkan hasil akademik siswa memiliki kemungkinan 1,5 kali lebih rendah mengalami kegagalan dan rata-rata nilai ujian meningkat 6% dibanding metode ceramah tradisional. Meskipun penelitian ini berasal dari bidang STEM, efek positifnya mendasar: keterlibatan aktif siswa

¹³ M Prince, 'Does Active Learning Work', *A Review of the Research.* *Jurnal Of Engineering Education*, Vol: 23 (2004): 223-231.

mendorong pemikiran tingkat tinggi dan retensi informasi prinsip yang sangat relevan saat diterapkan dalam pembelajaran Fiqih.

Di konteks pendidikan Islam, penerapan *Active Learning* terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, evaluasi nilai agama, dan bahkan mengurangi kejenuhan siswa. Misalnya, metode seperti problem-based learning dan studi kasus mampu mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam pengalaman nyata, sehingga pembelajaran Fiqih tidak hanya bersifat teoritis.

Penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan *active learning* dalam pembelajaran Fiqih memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. penelitian yang dilakukan menekankan bahwa strategi pembelajaran aktif mampu membuat peserta didik lebih kritis dan reflektif dalam memahami konsep-konsep keislaman, termasuk hukum Fiqih. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga diajak untuk berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengaitkan materi Fiqih dengan realitas kehidupan mereka.¹⁴

Namun demikian, penerapan metode *Active Learning* tipe *Case Study* dalam pembelajaran Fiqih masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah kesiapan guru, kurangnya “*mindset*” guru dalam merancang skenario kasus yang relevan dan menarik, keterbatasan waktu, serta perbedaan gaya belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana pengalaman dan persepsi siswa terhadap metode ini.

¹⁴ S. A. Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani (2008): 12-13.

Pengalaman siswa menggambarkan bagaimana mereka terlibat dan merasakan proses pembelajaran, sedangkan persepsi siswa memberikan gambaran bagaimana mereka menilai efektivitas, kelebihan, dan kekurangan metode tersebut.

Metode *active learning* tipe *case study* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), di mana peserta didik didorong untuk aktif berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaitkan teori dengan situasi nyata. Pendekatan ini menempatkan siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengonstruksi pengetahuan melalui analisis kasus-kasus kontekstual. dalam jurnal *BMC Medical Education*, penerapan *case-based learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, terutama ketika dikombinasikan dengan model kelas terbalik (*flipped classroom*). Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam menemukan solusi terhadap masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.¹⁵

Selain mengasah kemampuan berpikir kritis, metode *active learning* juga terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Studi yang

¹⁵ Zhang, Chen, & Zhao, *Case-based learning and flipped classroom as a means to improve international students' active learning and critical thinking ability*. BMC Medical Education, Vol: 24 No:1 (2024): 1-12.

dilakukan dalam proyek reformasi pendidikan di Thailand (2020) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif di sekolah dasar dan menengah menghasilkan peningkatan motivasi belajar, kerja sama antar siswa, dan kemampuan berpikir analitis. Pendekatan berbasis kasus membuat pembelajaran lebih menarik karena siswa dapat melihat keterkaitan antara teori dan praktik. Dengan demikian, dalam konteks pembelajaran fiqih, metode ini dapat membantu siswa memahami hukum-hukum Islam secara lebih aplikatif, bukan sekadar menghafal dalil, tetapi menganalisis penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain manfaat kognitif dan afektif, metode *active learning* juga berdampak positif terhadap peningkatan prestasi akademik, menemukan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan aktif menunjukkan peningkatan nilai ujian dan kemampuan memahami konsep dibandingkan siswa yang belajar dengan metode tradisional. Dengan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan analisis kasus, pengetahuan menjadi lebih tahan lama (*long-term retention*). Dalam pembelajaran fiqih, hal ini dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga tidak hanya memahami hukum secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi sosial yang kompleks¹⁶

¹⁶ Aji, Citra Ayu, dan Muhammad J. Khan. "The Impact of Active Learning On Student' Academic Performance." *Creative Education* Vol: 10, No: 2 (2019): 2885-2896.

Namun demikian, penerapan metode *active learning* tipe *case study* tidak lepas dari berbagai tantangan, mengungkap bahwa keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan guru yang masih rendah, serta jumlah siswa yang banyak menjadi kendala utama dalam penerapan pembelajaran aktif. Guru sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk mempersiapkan materi kasus, serta kesulitan dalam mengelola diskusi kelompok di kelas besar. Dalam konteks madrasah seperti MAN 1 Lebong, tantangan serupa mungkin juga terjadi, terutama jika fasilitas dan dukungan sekolah terhadap inovasi pembelajaran masih terbatas.

Selain faktor teknis, keberhasilan *active learning* juga bergantung pada kesiapan siswa dan budaya belajar di sekolah. Menurut penelitian tidak semua siswa merasa nyaman dengan metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan berpikir mandiri.

Perbedaan latar belakang, gaya belajar, dan tingkat kemampuan siswa dapat menimbulkan kesenjangan dalam partisipasi kelas. Sebagian siswa cenderung pasif karena terbiasa dengan sistem pembelajaran tradisional yang berorientasi pada guru. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi yang adaptif, seperti bimbingan bertahap dan pemberian motivasi agar semua siswa dapat terlibat secara optimal.

Dengan demikian, meskipun metode *active learning* tipe *case study* menawarkan banyak manfaat dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis siswa, tantangan dalam pelaksanaannya

tetap perlu diperhatikan secara serius. Guru fiqih di MAN 1 Lebong diharapkan mampu mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul, baik dari segi sarana, waktu, maupun kesiapan siswa dan guru sendiri. Selanjutnya, guru perlu merumuskan strategi efektif untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti perencanaan pembelajaran yang lebih matang, penggunaan media pembelajaran yang kontekstual, serta penguatan pelatihan profesional bagi guru. Dengan langkah-langkah tersebut, penerapan metode *active learning* diharapkan dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran fiqih.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di MAN 1 Lebong, yang dilaksanakan pada tanggal 4-5 juni 2025. Menemukan hasil bahwasannya metode *active learning* tipe *case study* sebenarnya sudah mulai diterapkan dalam pembelajaran fiqih. Guru berusaha melibatkan siswa melalui kegiatan analisis kasus dan diskusi kelompok agar siswa lebih aktif memahami hukum-hukum Islam secara kontekstual. Namun, penerapan tersebut belum berjalan secara optimal. Sebagian besar siswa masih menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam kegiatan pembelajaran. Mereka cenderung pasif saat berdiskusi dan belum mampu mengaitkan materi fiqih dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menandakan bahwa pembelajaran yang diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran beragama secara praktis masih belum sepenuhnya tercapai. Dengan kata lain, walaupun metode sudah diterapkan, kesadaran internalisasi nilai-nilai fiqih dalam perilaku keseharian siswa masih perlu diperkuat.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru di MAN 1 Lebong telah mulai menerapkan beberapa strategi awal. Salah satunya adalah dengan menyesuaikan materi kasus dengan fenomena aktual di lingkungan siswa, misalnya permasalahan ibadah, muamalah, atau etika sosial yang sering mereka temui sehari-hari. Strategi ini bertujuan agar siswa merasa pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan nyata. Selain itu, guru juga mulai membentuk kelompok belajar kecil agar diskusi berjalan lebih fokus dan partisipasi siswa meningkat. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan siswa saling bertukar ide dan belajar dari pengalaman teman-temannya.

Beberapa guru juga mencoba memanfaatkan media digital sederhana, seperti video pendek atau artikel keislaman, untuk memancing minat belajar siswa sebelum diskusi berlangsung. Upaya-upaya ini masih bersifat awal dan perlu evaluasi lebih lanjut, namun menunjukkan adanya komitmen guru dalam mengoptimalkan penerapan metode *active learning* tipe *case study*.

Di MAN 1 Lebong, pembajaran Fikih merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Seiring dengan tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, termasuk dengan menerapkan pendekatan *Active Learning*. Namun, sejauh mana pendekatan ini diterima dan dirasakan manfaatnya oleh siswa masih belum

banyak dikaji. Apakah metode studi kasus dalam pembelajaran Fikih mampu memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam. Apakah siswa merasa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Bagaimana persepsi mereka terhadap keefektifan metode ini dibandingkan dengan metode konvensional.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana Implementasi metode active learning tipe case study dalam pembelajaran fiqh terhadap persepsi siswa MAN 1 Lebong. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan kontekstual di madrasah, khususnya dalam pembelajaran Fikih. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa, sebagaimana di canangkan dalam arah kebijakan pendidikan nasional.

Dengan mengkaji penerapan metode *active learning* tipe *case study* dalam pembelajaran Fiqih menjadi penting karena mata pelajaran ini sering dianggap kaku, sulit, dan membosankan jika hanya disampaikan dengan metode ceramah. Kondisi tersebut dapat menurunkan minat serta partisipasi siswa. Melalui pendekatan studi kasus, peserta didik diajak untuk menganalisis persoalan nyata yang berkaitan dengan hukum Islam, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup, aplikatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.¹⁷

¹⁷ M. Yamin, 'Implementasi Pembelajaran Berbasis Studi Kasus Dalam Pendidikan Agama Islam.', *Pendidikan Islam*, vol: 4 No: 1 (2019): 45–56.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran perlu diperhatikan karena berpengaruh terhadap sikap mereka selama proses belajar. Persepsi yang baik dapat mendorong siswa lebih termotivasi, aktif, dan mudah memahami materi, sedangkan persepsi yang kurang baik dapat membuat siswa cepat merasa jenuh dan pasif. Oleh sebab itu, penelitian mengenai persepsi siswa penting dilakukan untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan di kelas

Kajian ini juga sesuai dengan arah pendidikan modern dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode studi kasus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keterlibatan emosional siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan case study dalam pembelajaran Fiqih tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan sikap religius, reflektif, dan kritis pada diri siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada hambatan dan strategi guru dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study* pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Lebong, serta bagaimana penerapan metode tersebut memengaruhi partisipasi dan kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, permasalahan-permasalahan yang menghubungkan dengan penelitian ini antara lain di identifikasikan sebagai berikut;

1. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan metode *active learning* tipe *case study* pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Lebong?
2. Strategi apa yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study* tersebut?
3. Bagaimana hasil penerapan *metode active learning* tipe *case study* terhadap kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut

1. Untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan metode *active learning* tipe *case study* pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Lebong.
2. Untuk mendeskripsikan strategi-strategi yang digunakan guru dan kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari

3. Untuk medeskripsikan hasil penerapan *metode active learning* tipe *case study* terhadap kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih melalui pemahaman tentang hambatan dan strategi guru dalam menerapkan metode *active learning* tipe *case study*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan mendorong kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat Teoretis.

1. Manfaat Teoretis

a. Pengembangan Ilmu Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang metodologi pembelajaran fiqih. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai pendekatan pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan agama

b. Penguatan Kajian Teoritis *Active Learning*

Penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai penerapan metode *active learning* tipe *case study* dalam Pendidikan Agama Islam, terutama terkait efektivitasnya dalam meningkatkan partisipasi, pemahaman, serta kesadaran beragama peserta didik.

c. Rujukan untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji strategi pembelajaran aktif di madrasah maupun lembaga pendidikan Islam, sehingga penelitian tentang inovasi pembelajaran PAI dapat terus berkembang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru fiqih memahami berbagai hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study* serta memberikan strategi alternatif untuk mengatasinya. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agar lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan reflektif dalam mengikuti pembelajaran fiqih, sehingga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah/Madrasah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak madrasah dalam merancang kebijakan pembelajaran dan program pengembangan guru. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam meningkatkan mutu pembelajaran fiqih agar selaras dengan prinsip *active learning*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penerapan metode pembelajaran aktif dalam bidang studi keagamaan lainnya.

F. Penelitian Terdahulu

Haris Maulana dan Zahid dalam penelitiannya yang berjudul “Implementation of Active Learning Method in Fiqh Learning (Case Study at Ma’had Aly Lirboyo Kediri, 2024)” di Ma’had Aly Lirboyo Kediri menunjukkan bahwa penerapan metode *active learning* berbasis studi kasus mampu meningkatkan pemahaman konsep fiqh serta mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis dalam menganalisis persoalan hukum Islam. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penggunaan kasus nyata dapat memicu diskusi yang aktif dan mendorong siswa menghubungkan teori fiqh dengan realitas sosial. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian; penelitian Haris Maulana berpusat pada efektivitas penerapan *active learning* di Ma’had Aly, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada hambatan yang dihadapi guru, strategi yang diterapkan, serta hasil penerapan pada siswa dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study* pada mata pelajaran Fiqh di MAN 1 Lebong.¹⁸

¹⁸ Haris Maulana & Zahid. Impl ‘mentation of Active Learning Method in Fiqh Learning (Case Study at Ma’had Aly Lirboyo Kediri). Jurnal Riset Inovasi Edukasi, Vol: 5 No:1 (2024): 42–55.

Penelitian yang dilakukan oleh Listrianti, Arifin, dan Fadilah yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fiqih Melalui Problem-Based Learning 2025*” di MTs Negeri 2 Bandung menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi fiqih. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemberian masalah kontekstual dan diskusi kelompok terbukti mampu mendorong siswa lebih aktif dalam mengembangkan argumen serta memahami konsep secara mendalam. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada model pembelajaran yang digunakan; penelitian Listrianti berfokus pada Problem-Based Learning, sedangkan penelitian penulis menggunakan *Active Learning tipe Case Study*, serta menekankan pada pembahasan mengenai hambatan, strategi guru, dan hasil penerapan active learning tipe *case study* dalam proses pembelajaran fiqih di MAN 1 Lebong.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisna yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Fiqih yang Efektif dalam Meningkatkan Persepsi Siswa 2021*” yang dilaksanakan di MTs Al-Huda Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran fiqih yang variatif, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan penggunaan media sederhana, mampu meningkatkan persepsi positif siswa terhadap

¹⁹ Listrianti, Arifin, & Fadilah. *peningkatan kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran fiqih melalui problem-based learning*. Jurnal Tarbawih, Vol: 15 No: 2 (2025): 55-70.

pembelajaran fiqih. Siswa menjadi lebih aktif, lebih mudah memahami materi, serta menunjukkan sikap yang lebih antusias selama proses pembelajaran. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya; penelitian Sutrisna menitikberatkan pada strategi pembelajaran fiqih secara umum, sedangkan penelitian penulis secara spesifik meneliti penerapan *Active Learning* tipe *Case Study*, terutama terkait hambatan yang dialami guru, strategi yang digunakan, dan hasil siswa selama penerapan metode *Active Learning* tipe *Case Study* siswa dalam mata pelajaran fiqih di MAN 1 Lebong.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Yamin yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Berbasis Studi Kasus dalam Pendidikan Agama Islam 2019*” yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Palembang. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode studi kasus dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. Siswa menjadi lebih kritis dalam menilai permasalahan keagamaan dan mampu mengaitkan teori dengan situasi nyata yang terjadi di lingkungan mereka. Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa studi kasus efektif dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian Yamin berfokus pada keefektifan metode studi

²⁰ Sutrisna, ‘*Strategi Pembelajaran Fikih Yang Efektif Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa.*’, *Pendidikan Islam*, Vol: No: 2 (2021): 23–35.

kasus dalam PAI, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada hambatan guru, strategi yang digunakan, serta Hasil penerapan metode *Active Learning* tipe *Case Study* siswa dalam penerapan *Active Learning* tipe *Case Study* khususnya pada mata pelajaran fiqh di MAN 1 Lebong.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah mengkaji *penerapan metode pembelajaran berbasis kasus (case-based learning)* pada mata pelajaran Fiqih di madrasah aliyah, (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode studi kasus mampu meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap permasalahan hukum Islam yang kontekstual. Namun demikian, guru mengalami hambatan dalam pengelolaan waktu dan perbedaan tingkat pemahaman siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis pada penggunaan metode studi kasus dalam pembelajaran Fiqih, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, karena penelitian ini belum membahas secara mendalam strategi guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran.²²

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif baik melalui *active learning*, *problem-based learning*, maupun *case study* telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman, kemampuan berpikir kritis, serta persepsi positif siswa dalam pembelajaran fiqh dan Pendidikan Agama Islam. Seluruh penelitian

²¹ Muhammad Yamin, 'Implementasi Pembelajaran Berbasis Studi Kasus Dalam Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 4 No: 1 (2019):45-56.

²² Nur Aisyah, 'Pembelajaran Fiqih Berbasis Studi Kasus Di Madrasah Aliyah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol:9 No: 1 (2021): 55–60.

tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung melalui analisis kasus, pemecahan masalah, dan diskusi kelompok mampu menciptakan proses belajar yang lebih bervariasi dan aktif.

Penelitian oleh Rina Marlina, membahas penggunaan metode studi kasus untuk meningkatkan pemahaman hukum Islam pada peserta didik (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode case study efektif dalam mengaitkan materi Fiqih dengan realitas sosial, tetapi guru dituntut memiliki kreativitas tinggi dalam merancang kasus pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode studi kasus, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, karena penelitian Rina Marlina menggunakan pendekatan kuantitatif.²³

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran aktif, baik melalui *active learning*, *problem-based learning*, maupun metode *case study*, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep fiqih, kemampuan berpikir kritis, serta sikap positif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menekankan analisis kasus nyata, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah mendorong siswa untuk lebih aktif mengaitkan teori fiqih dengan realitas sosial dan persoalan hukum Islam yang kontekstual.

²³ Rina Marlina, 'Efektivitas Metode Case Study Terhadap Pemahaman Hukum Islam', *Jurnal Studi Keislaman*, Vol: 8 No:1 (2023): 45–48.

Meskipun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan adanya hambatan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman siswa, serta tuntutan kreativitas guru dalam merancang kasus pembelajaran yang relevan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada efektivitas metode pembelajaran atau peningkatan hasil belajar, tanpa mengkaji secara mendalam strategi guru dalam mengatasi hambatan selama proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan melengkapi penelitian sebelumnya, karena tidak hanya mengkaji penerapan *Active Learning* tipe *Case Study*, tetapi juga menekankan pada hambatan yang dihadapi guru, strategi yang diterapkan untuk mengatasinya, serta hasil penerapan metode tersebut terhadap siswa dalam pembelajaran fiqih di

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode *Active Learning* Dalam Pembelajaran

a. Pengertian metode active learning

Active learning dikembangkan dari filosofi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, dengan ungkapan terkenal: “apa yang saya dengar saya lupa; apa yang saya lihat dan diskusikan saya mulai paham.” *Active learning* bertujuan memberdayakan siswa menggunakan otak untuk menemukan konsep dan menyelesaikan, masalah sehingga pembelajaran lebih bermakna dan efektif.²⁴

Oleh karena itu metode *Active Learning* atau pembelajaran aktif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencari, pengolah, dan pembangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, diskusi, kerja kelompok, maupun analisis masalah.

Strategi pembelajaran *Active learning* yang menuntut siswa melakukan aktivitas seperti berdiskusi, menulis, menganalisis, atau memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran, bukan

²⁴ Melvin L. Silberman, *101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusamedia) (2010) :2

hanya mendengarkan ceramah pasif. Dengan demikian, fokus pembelajaran tidak lagi hanya pada guru, melainkan pada aktivitas dan partisipasi siswa.²⁵

Active learning layak dipandang sebagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendidikan modern sekaligus relevan diterapkan dalam pendidikan Islam.²⁶

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya:

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang berilmu pengetahuan beberapa derajat”

orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujādilah: 11)

1) Prinsip-Prinsip Dan Tujuan *Active Learning*

Prinsip utama dari metode *Active Learning* adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Siswa tidak hanya mendengarkan atau mencatat penjelasan guru, tetapi mereka berpikir, berinteraksi, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok.²⁷

Sebelum memahami tujuan penerapan *active learning*, penting untuk mengetahui prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan metode ini. Prinsip-

²⁵ Charles C. Bonwell and James A. EISON, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*, (Washington, DC: ASHE-ERIC Higher Education Report (1991): 2-3.

²⁶ Freeman, Scott, *Active Learning Increases Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics*. "Proceedings of the National Academy of Sciences Vol: 111, No: 23 (2014): 410-415

²⁷ Charles C. Bonwell dan James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in The Classroom* (1991): 2-3.

prinsip ini menjelaskan bagaimana pembelajaran aktif dapat mendorong siswa untuk terlibat secara penuh dalam proses belajar antara lain sebagai berikut:

- a) Siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik melalui kegiatan fisik (diskusi, menulis, membuat proyek) maupun mental (analisis, refleksi, pemecahan masalah).
 - b) Pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*) guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi.
 - c) Pembelajaran berorientasi pada proses, bukan sekadar hasil, sehingga siswa belajar memahami *bagaimana belajar* (*learning how to learn*).
- 2) Karakteristik Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah adanya proses interaksi dua arah antara guru dan siswa. Guru memberikan umpan balik (*feedback*) yang mendorong siswa berpikir kritis, sementara siswa berperan aktif dalam mengajukan pertanyaan, mengembangkan ide, dan menguji pemahaman mereka terhadap materi.²⁸

Lebih lanjut, pembelajaran aktif memiliki karakteristik keterlibatan emosional, sosial, dan kognitif siswa secara bersamaan. Ruang kelas aktif tidak hanya menekankan kognisi, tetapi juga rasa ingin tahu, kerja sama, dan tanggung jawab belajar.²⁹

²⁸ Michael Prince, 'Does Active Learning Work A Review of the Reserch.', *Jurnal Of Engineering Education*, Vol: 93 No: 3 (2004): 223–231.

²⁹ Peng, Dan Deng, "The Evaluation of Active Learning Classrooms: Impact of Spatial Factors on Students' Learning Experience and Learning Engagement." *Sustainability* Vol:14. No: 2 (2022): 1-15.

Sedangkan dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menambahkan bahwa ciri khas lain dari *active learning* adalah pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah, menganalisis kasus, dan saling bertukar pendapat. Hal ini mendorong tumbuhnya keterampilan komunikasi dan empati di antara peserta didik.³⁰

3) Peran Guru Dan Siswa Dalam *Active Learning*

Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran menunjukkan tiga bentuk keterlibatan utama, yaitu kognitif, afektif, dan sosial. Keterlibatan kognitif tampak dari upaya siswa menganalisis dan memecahkan masalah; keterlibatan afektif terlihat dari semangat dan rasa ingin tahu; sedangkan keterlibatan sosial muncul melalui kerja sama dan komunikasi dengan teman.³¹

Selain itu, siswa dalam pembelajaran aktif berperan sebagai pencipta pengetahuan (*knowledge creator*). Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menginterpretasikan, membandingkan, dan menerapkan teori ke dalam konteks nyata, sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.³²

³⁰ D. Tambak, S., & Sukenti, 'Pengaruh Case-Based Learning Terhadap Kompetensi Guru Dan Keterlibatan Siswa Di Madrasah', *Pendidikan Islam*, Vol: No: 12, (2024): 55-68.

³² Martín-Alguacil, Nuria, & Avedillo, L. *Student-Centered Active Learning Improves Performance in Solving Higher-Level Cognitive Questions in Health Sciences Education*. *International Medical Education Journal*, Vol: 15 No:1 (2024): 33-45.

2. Metode *Active Learning* Tipe *Case Study*

a. Pengertian dan konsep dasar *case study*

Metode *case study* atau studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam *active learning* yang menekankan pada analisis mendalam terhadap suatu peristiwa, masalah, atau situasi nyata untuk memahami konsep, prinsip, dan penerapannya dalam konteks tertentu. dalam pembelajaran, metode ini mengajak peserta didik untuk meneliti, menelaah, dan mendiskusikan suatu kasus konkret agar mampu berpikir kritis dan menemukan solusi yang relevan.

Studi kasus adalah suatu strategi penelitian dan pembelajaran yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang kaya dan detail pada konteks kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini membantu siswa memahami hubungan antara teori dan praktik melalui kajian situasi konkret.³³

Selain itu bahwa studi kasus merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu peristiwa kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas. Melalui analisis kasus, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan bukti, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan berbasis logika dan data.³⁴

³³ John E. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Thousand Oaks, CA: SAGE Publications (2018): 4-5.

³⁴ John W dan Creswell, *Qualitative Inquiry and Research*. Thousand Oaks, CA: sage publications, (2018): 9-25.

Case study dalam pembelajaran berperan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dengan mempelajari kasus nyata, peserta didik dapat melatih kemampuan analisis, interpretasi, dan penalaran etis terhadap suatu persoalan yang kompleks. Metode ini membantu siswa melihat keterkaitan antara teori dan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.³⁵

b. Langkah-langkah penerapan *case study* dalam pembelajaran

Sebelum menerapkan metode *case study*, guru perlu memahami bahwa pendekatan ini menekankan analisis situasi nyata agar siswa mampu berpikir kritis dan menemukan solusi berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Oleh karena itu, penerapan *case study* harus melalui langkah-langkah yang terstruktur agar proses belajar berjalan sistematis, terarah, dan mampu meningkatkan partisipasi siswa. Penerapan metode *case study* dalam pembelajaran harus dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- 1) Pemilihan dan penyusunan kasus, di mana guru menyiapkan situasi nyata yang relevan dengan materi pelajaran. kasus yang dipilih hendaknya mencerminkan permasalahan yang kompleks agar dapat menstimulasi berpikir kritis siswa.

³⁵ Michael hubarman dan Johnny Matthew B. miles, *Qualitative Data Analysis* Thousand Oaks, CA Sange Publication, (2018): 10-11.

- 2) Pemahaman kasus oleh siswa, di mana siswa membaca, mengamati, atau mempelajari deskripsi kasus untuk memahami konteks dan permasalahan yang muncul. Analisis dan diskusi kelompok, yaitu siswa menganalisis
- 3) Masalah, mengidentifikasi nilai-nilai penting, dan mendiskusikan kemungkinan solusi secara kolaboratif.
- 4) Presentasi dan argumentasi hasil diskusi, di mana siswa menyampaikan hasil analisis kepada kelompok lain menerima tanggapan, dan mempertahankan pendapatnya berdasarkan data atau dalil yang relevan.
- 5) Refleksi dan penarikan kesimpulan, di mana guru memfasilitasi siswa untuk merefleksikan proses dan hasil pembelajaran serta mengaitkannya dengan teori dan praktik kehidupan nyata.³⁶

Langkah utama dalam pembelajaran berbasis *case study* melibatkan empat kegiatan penting: orientasi masalah, eksplorasi data, kolaborasi dalam penyelesaian, dan refleksi hasil belajar. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif dalam proses berpikir dan berdialog.³⁷

Keberhasilan penerapan metode ini bergantung pada kemampuan guru mengarahkan siswa untuk membangun makna dari

³⁶ Robert Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, Los Angeles, USA (2014): 16-18.

³⁷ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (Los Angeles, USA: SAGE Publications (2021): 96–102.

pengalaman belajar. Guru tidak memberikan jawaban langsung, tetapi mengajukan pertanyaan pemantik agar siswa dapat berpikir kritis, mengaitkan teori dengan konteks kasus, serta menyimpulkan nilai-nilai pembelajaran yang dapat diterapkan.³⁸

3. Kelebihan dan kekurangan metode *active leaning tipe cas study*

a. Kelebihan metode *active leaning tipe cas study*

1) Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa

Metode ini membuat siswa aktif berpikir, berdiskusi, dan mencari solusi dari kasus yang diberikan. Mereka tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga berperan langsung dalam menemukan pengetahuan. Hal ini meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab terhadap proses.

2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis

Pembelajaran berbasis kasus mendorong siswa untuk menganalisis masalah nyata, menghubungkan teori dengan praktik, dan membuat keputusan berdasarkan argumentasi logis. Dengan

³⁸ Merriam dan Elizabeth Sharan B, *Guide to Design and Implementation* Sanfrancisco: Jossey- Bass (2016): 23-24.

demikian, siswa tidak hanya menghafal konsep tetapi memahami maknanya secara mendalam.³⁹

3) Meningkatkan kolaborasi dan keterampilan sosial

Melalui diskusi kelompok, siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan empati dan komunikasi interpersonal. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.⁴⁰

4) Meningkatkan pemahaman kontekstual dan aplikatif

Siswa diajak mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga konsep fiqh atau mata pelajaran lainnya menjadi lebih relevan dan mudah diinternalisasi dalam perilaku.

b. Kekurangan metode *active learning* tipe *cas study*

Membutuhkan waktu yang lebih lama proses analisis kasus, diskusi, dan refleksi memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan ceramah tradisional. Hal ini menjadi kendala di sekolah dengan waktu pembelajaran⁴¹

1) Menuntut kesiapan guru dan siswa

Guru harus kreatif merancang skenario kasus dan pandai

³⁹ Listrianti, Nani, Arifin D & Fadilah, 'Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fiqh Melalui Problem-Based Learning.', *Jurnal Tarbawih*, Vol 15 No: 2 (2025), Hal: 55–70.

⁴⁰ Tambak & Sukenti, 'Pengaruh Case-Based Learning Terhadap Kompetensi Guru Dan Keterlibatan Siswa Di Madrasah.', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 12, No: 2 (2024): 88–102.

⁴¹ Maulana, Ikbal dan Hafsa, 'Implementation of Active Learning Method in Fiqh Learning Case Study at Ma'had Aly Lirboyo Kediri', *Jurnal Riset Inovasi Edukasi*, Vol: 5 (2024) : 45–56.

memfasilitasi diskusi. Sementara itu, siswa perlu memiliki kesiapan untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif. Jika salah satu pihak kurang siap, hasilnya tidak optimal.

2) Tidak semua materi cocok diterapkan

Beberapa materi pelajaran, terutama yang bersifat prosedural atau teknis, lebih efektif diajarkan melalui demonstrasi langsung. *Case study* lebih tepat digunakan untuk topik yang memerlukan pemahaman mendalam dan pemecahan masalah.⁴²

3) Berpotensi menimbulkan kegaduhan dan distraksi

Diskusi kelompok bisa menjadi tidak fokus bila tidak dikelola dengan baik. Guru perlu memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik agar kegiatan berjalan kondusif.

4) Memerlukan perencanaan dan evaluasi kompleks

Guru harus menyiapkan kasus, sumber belajar, dan instrumen evaluasi dengan matang. Persiapan yang tidak terstruktur dapat menghambat efektivitas pembelajaran.⁴³

4. Pembelajaran Fiqih Di Madrasah

a. Pengertian pembelajaran fiqih

Fiqih sebagai mata pelajaran merupakan salah satu cabang ilmu dalam pendidikan Islam yang berfokus pada pemahaman hukum-hukum syariat

⁴² Freeman, Scott 'Active Learning Increase Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics.' *Proceedings of the National Academy of Sciences* Vol: 111 No: 23 (2004): 225-241 .

⁴³ Wulandari & Ramdhani, *Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar. Jurnal Pendidikan*, Vol:17 No: 2 (2022): 7-15

Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Pembelajaran fiqh tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui ketentuan hukum Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran tersebut dalam perilaku ibadah, muamalah, dan sosial kemasyarakatan.

Fiqh dipahami sebagai disiplin ilmu yang mengatur aspek amaliyah atau praktik kehidupan umat Islam berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Ilmu fiqh tidak hanya membahas apa yang halal dan haram, tetapi juga mengajarkan etika dan tata cara menjalankan kewajiban keagamaan secara benar dan kontekstual.⁴⁴

Fiqh dalam konteks pendidikan memiliki fungsi membentuk pribadi peserta didik agar memiliki kesadaran hukum Islam, disiplin dalam beribadah, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi persoalan keagamaan kontemporer. Oleh karena itu, fiqh sebagai mata pelajaran tidak sekadar bersifat normatif, tetapi juga bersifat edukatif dan aplikatif.⁴⁵

Dengan demikian, fiqh sebagai mata pelajaran dapat dimaknai sebagai proses pendidikan yang menanamkan pemahaman hukum Islam secara menyeluruh serta menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk

⁴⁴ Ikbal, Hafsa dan Maulana, 'Pengantar Study Fiqh Kontemporer Dan Konsep-Konsep Terkait Hukum Islam', Vol:2 No: 1 (2024): 1–15.

⁴⁵ Hidayat, Nur 'Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol: 3 no: 2(2015) : 120-130.

mengamalkan nilai-nilai syariat dalam kehidupan nyata, sehingga mereka menjadi Muslim yang taat, rasional, dan berakhlak mulia.

Ruang lingkup fiqih dalam Pendidikan

mencakup seluruh aspek hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia, baik dalam bidang ibadah maupun muamalah.

1) Aspek Ibadah

Meliputi pembahasan tentang tata cara pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Tujuannya agar siswa memahami dan mampu menerapkan ketentuan ibadah dengan benar sesuai tuntunan syariat.⁴⁶

2) Aspek Muamalah

Mencakup hukum-hukum yang mengatur hubungan sosial dan ekonomi antar manusia, seperti jual beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, warisan, pernikahan, dan hubungan kemasyarakatan lainnya. Melalui aspek ini, fiqih menuntun peserta didik agar memiliki tanggung jawab sosial dan moral dalam berinteraksi dengan orang lain.⁴⁷

3) Aspek Jinayah dan Siyasah (Hukum dan Pemerintahan)

⁴⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana. (2012): 25-26.

⁴⁷ Muhammad Yamin, 'Implementasi Pembelajaran Berbasis Studi Kasus Dalam Pendidikan Agama Islam.', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol:4 No: 1 (2019): 45–56.

Meskipun tidak dibahas secara mendalam di tingkat madrasah, fiqh juga memperkenalkan prinsip-prinsip dasar hukum pidana Islam dan tata kelola pemerintahan yang adil. Hal ini memberikan pemahaman bahwa hukum Islam mengatur tidak hanya ibadah personal, tetapi juga kehidupan sosial dan kemasyarakatan yang lebih luas.

4) Aspek Akhlak dan Etika Keislaman

Fiqh juga mencakup pembelajaran tentang etika dalam pergaulan, kebersihan, adab makan-minum, berpakaian, hingga interaksi sosial. Aspek ini memperkuat tujuan fiqh sebagai sarana pembentukan karakter dan moral peserta didik.⁴⁸

b. Hambatan guru dalam penerapan metode *active leaning tipe cas study*

Dalam praktik pembelajaran di madrasah maupun sekolah, penerapan metode *Active Learning* tipe *Case Study* sering kali belum berjalan optimal karena adanya berbagai hambatan yang dihadapi oleh guru, baik dari segi kompetensi, sarana, maupun karakter peserta didik.

Salah satu hambatan utama adalah kesiapan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis kasus. Banyak guru yang masih kesulitan menyusun skenario kasus yang relevan, menarik, dan sesuai

⁴⁸ Listrianti, Arifin & Fadilah, 'Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Fiqh Melalui Problem Based Learning', *Jurnal Tarbawih*, Vol:15 (2025): 55–70.

dengan tingkat kemampuan siswa. Padahal, keberhasilan pembelajaran berbasis studi kasus sangat bergantung pada kemampuan guru memilih masalah yang kontekstual serta mengarahkan siswa untuk menganalisis dan menemukan solusi secara mandiri.⁴⁹

Hambatan lain muncul dari keterbatasan kompetensi pedagogik dan metodologis guru. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan metode ceramah tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga mereka mengalami kesulitan ketika harus berperan sebagai fasilitator dalam model pembelajaran aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya interaksi dua arah dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok.

Hambatan juga dapat berasal dari keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran. penerapan *case-based learning* sering kali memerlukan waktu yang lebih panjang untuk diskusi dan refleksi. Di sisi lain, jadwal pembelajaran yang padat serta kurangnya fasilitas seperti media digital, ruang diskusi, atau bahan bacaan pendukung, membuat guru kesulitan menjalankan model ini secara efektif.⁵⁰

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah karakteristik dan kesiapan siswa. mengemukakan bahwa sebagian siswa belum terbiasa

⁴⁹ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (Los Angeles, USA: SAGE Publications, 2021): 102–105.

⁵⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, (2021): 187–189.

dengan pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan berpikir kritis. Banyak siswa masih pasif, hanya menunggu arahan guru, atau merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Kondisi ini dapat menghambat proses diskusi dan kolaborasi yang menjadi inti dari metode *case study*.

Sementara itu, hambatan juga muncul dari minimnya pelatihan profesional bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif. Banyak guru yang belum mendapatkan bimbingan atau pendampingan mengenai penerapan metode *Active Learning*, terutama dalam konteks pembelajaran fiqih di madrasah. Akibatnya, penerapan metode ini masih bersifat coba-coba dan belum terstruktur secara sistematis.

c. Strategi guru dalam mengatasi hambatan penerapan metode *active leaning*

Dalam praktiknya, penerapan metode *Active Learning* sering menemui berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru dan siswa, serta kurangnya sarana pendukung. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi yang tepat agar pembelajaran aktif tetap berjalan efektif dan sesuai dengan hasil yang di harapkan.⁵¹

⁵¹ Zaini, Munthe, & Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, (2008) 13-17.

Strategi adalah segala cara daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Secara umum juga, strategi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.⁵²

Strategi pertama yang dapat dilakukan adalah perencanaan pembelajaran yang matang dan terstruktur. Guru perlu menyiapkan rancangan pembelajaran yang mencakup tujuan, aktivitas siswa, media, serta evaluasi yang sesuai dengan karakteristik metode aktif. Dengan perencanaan yang baik, guru dapat mengatur waktu secara efisien dan menghindari pembelajaran yang berjalan tanpa arah

Pentingnya pengembangan kreativitas guru dalam menyusun skenario pembelajaran berbasis masalah atau studi kasus. Guru dapat memilih kasus nyata yang relevan dengan kehidupan siswa agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, guru dapat menggunakan pendekatan kolaboratif dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar diskusi berjalan efektif dan partisipasi meningkat.⁵³

⁵² Rahma Juwita, Dinda, Ihsan Nul Hakim, and Ana Maryati. *Strategi guru pendidikan agama islam dalam membimbing akhlak siswa (Studi Kasus Sekolah Dasar Negeri 116 Rejang Lebong)*. Diss. insitutut agama islam negeri (IAIN) curup (2024)

⁵³ Robert, Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2014): 3-7

Strategi penting lainnya adalah penggunaan media dan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran aktif. Guru dapat memanfaatkan video, simulasi, atau artikel daring sebagai pemicu diskusi kasus. Integrasi teknologi tidak hanya membantu memperkaya sumber belajar, tetapi juga membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa yang hidup di era digital.⁵⁴

Selain inovasi media, guru melakukan pendampingan bertahap (scaffolding) bagi siswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran aktif. Guru dapat memberikan panduan sederhana pada awalnya, kemudian secara perlahan mendorong siswa untuk berpikir mandiri dan berpartisipasi aktif. Pendekatan bertahap ini membantu siswa menyesuaikan diri tanpa merasa terbebani.

d. Dampak penerapan active learning terhadap pembelajaran fiqh

Penerapan metode *Active Learning* tipe *Case Study* dalam pembelajaran Fiqh memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan menganalisis kasus-kasus nyata yang relevan dengan hukum Islam, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

⁵⁴ Haris Maulana, & Zahid. Implimentation of Active Learning Method in Fiqh Learning (case Study at Ma'had Aly Lirboyo Kediri). Jurnal Riset Inovasi Edukasi, Vol: 5 No: 1, (2024): 45-56.

Motivasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan hasil usaha untuk belajar dan juga dapat dilihat sebagai suatu usaha yang membawa peserta didik dalam pengalaman belajar sehingga bisa menimbulkan tenaga dan aktivitas siswa serta memfokuskan perhatian siswa pada suatu waktu tertentu untuk mencanpai suatu tujuan.⁵⁵

Selain meningkatkan motivasi dan partisipasi, penerapan *Active Learning* juga berdampak penguatan karakter dan sikap religius siswa. menemukan bahwa dalam konteks pembelajaran Fiqih, metode studi kasus mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai Islam tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dalam praktik kehidupan. Siswa menjadi lebih reflektif, terbiasa berdialog, dan mampu menilai persoalan sosial dengan berpijak pada nilai-nilai keislaman.⁵⁶

Lebih lanjut, pembelajaran aktif berbasis masalah dan studi kasus mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analisis logis, serta kemampuan mengambil keputusan etis. Siswa tidak lagi menghafal hukum-hukum fiqih secara pasif, tetapi belajar melalui pengalaman berpikir dan berdiskusi, yang membuat pengetahuan mereka lebih tahan lama dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

⁵⁵ Masudi, Masudi, and Bakti Komalasari. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kampung Delima Rejang Lebong*. Diss. Intitut Agama Islam Negeri (2024)

⁵⁶ Haris Maulana & Zahid. Impl 'mentation of Active Learning Method in Fiqh Learning (Case Study at Ma'had Aly Lirboyoy Kediri). *Jurnal Riset Inovasi Edukasi*, Vol: 5 No:1 (2024): 45–56.

Dari sisi afektif, penerapan *Active Learning* juga membangun rasa tanggung jawab dan kerjasama antar siswa. Dalam kegiatan studi kasus, siswa saling bertukar gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan pandangan. Hal ini memperkuat nilai ukhuwah (persaudaraan) dan menumbuhkan sikap saling menghormati dalam belajar sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Selain itu, dampak positif juga terlihat dalam peningkatan hasil belajar. menunjukkan bahwa pendekatan *active learning* secara umum mampu meningkatkan hasil akademik siswa dan menurunkan tingkat kegagalan dalam pembelajaran. Ketika diterapkan pada mata pelajaran Fiqih, hasil ini tercermin dalam meningkatnya pemahaman konsep hukum Islam dan kemampuan mengaitkan dalil syariat dengan fenomena sosial yang dihadapi siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan pada makna, proses, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiah. Pendekatan ini tidak berorientasi pada data numerik atau analisis statistik, melainkan pada deskripsi dan interpretasi data secara mendalam berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan.

Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu yang diteliti secara intensif dan mendalam, yaitu hambatan dan strategi guru dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study* pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Lebong. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara komprehensif dengan memperhatikan berbagai aspek yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran.⁵⁷

Dalam penelitian ini, MAN 1 Lebong dijadikan sebagai lokasi sekaligus objek studi kasus untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan menggunakan metode *active learning* tipe *case study*. Fokus penelitian diarahkan pada hambatan yang dihadapi guru serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta (2021): 114-118.

tujuan pembelajaran, penelitian ini berfokus pada materi solat wajib. penelitian kualitatif dengan metode studi kasus menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, peneliti dapat memahami fenomena pembelajaran secara holistik dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di madrasah.⁵⁸

Pendekatan kualitatif studi kasus dinilai relevan dengan tujuan penelitian ini karena tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam realitas pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap pengalaman guru Fikih dalam menerapkan metode active learning tipe case study, termasuk berbagai tantangan dan strategi yang dilakukan dalam proses pembelajaran.⁵⁹

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi individu melalui interaksi dan pengalaman. Oleh karena itu, penelitian kualitatif studi kasus tidak hanya menyajikan fakta empiris, tetapi juga menginterpretasikan makna yang dibangun oleh subjek penelitian berdasarkan pengalaman mereka dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Lebong.

⁵⁸ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Tukalar: yayasan Yhmar cendika Indonesia (2021): 62-65.

⁵⁹ Albi & Johan setiawan Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*, Suka Bumi: CV Jejak (2021): 27-30.

B. Subjek penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek penelitian menjadi hal yang sangat penting karena berkaitan dengan sumber data yang akan memberikan informasi secara mendalam dan akurat. Subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa individu yang dijadikan informan merupakan pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti, sehingga mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus tidak menekankan pada jumlah subjek, melainkan pada kedalaman data yang diperoleh. Oleh karena itu, pemilihan subjek penelitian dilakukan secara sengaja menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi nyata dari kasus yang diteliti.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditetapkan secara purposif dengan tujuan memperoleh data yang komprehensif mengenai hambatan dan strategi guru dalam penerapan metode active learning tipe case study pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Lebong. Subjek yang dipilih merupakan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga mampu memberikan informasi yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan

Oleh karena itu peneliti sengaja sifat subjek peneliti agar informasi dan data yang di peroleh dari pemberi infomasi dapat di pahami sesua dengan tujuan penelitian adapun subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Guru mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Lebong, yang menerapkan metode *Active Learning* tipe *Case Study* dalam proses pembelajaran.
2. Peserta didik (siswa) MAN 1 Lebong kelas XI yang mengikuti pembelajaran Fiqih dengan metode tersebut.

C. Jenis data

Dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, jenis data yang digunakan diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan agar mampu menggambarkan secara utuh hambatan dan strategi guru dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study* pada pembelajaran Fikih.terkhusus pada materi solat. Penetapan jenis data sejak awal bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengarahkan proses pengumpulan data serta memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Data ini dikumpulkan melalui kegiatan wawancara mendalam, observasi, serta interaksi langsung dengan guru mata pelajaran Fikih dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran

menggunakan metode *active learning* tipe *case study*. Data primer digunakan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, hambatan yang dihadapi guru, serta strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui berbagai dokumen yang relevan. Data ini meliputi dokumen pembelajaran, foto kegiatan, arsip sekolah, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penerapan metode *active learning* tipe *case study* dalam pembelajaran Fikih. Data sekunder digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif studi kasus bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam, akurat, dan dapat dipercaya sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara alamiah di lapangan untuk memahami secara utuh fenomena yang diteliti, yaitu hambatan dan strategi guru dalam penerapan *metode active learning* tipe *case study* pada pembelajaran Fikih. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data agar data yang diperoleh

saling melengkapi dan dapat diverifikasi kebenarannya melalui triangulasi, sehingga meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Teknik yang di gunakan adalah teori Bogdab dan Biklen yaitu: observasi, Wancaradan dokumentasi.⁶⁰

Peneliti menjelaskan Teknik pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti dalam kondisi alamiah. Observasi bertujuan untuk memperoleh data faktual mengenai perilaku, aktivitas, dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran tanpa adanya manipulasi dari peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran Fikih di kelas, khususnya pada saat guru menerapkan metode *active learning tipe case study*. Observasi difokuskan pada aktivitas guru, interaksi antara guru dan peserta didik, serta tingkat keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil observasi digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata pembelajaran dan memperkuat data yang diperoleh dari teknik lainnya.⁶¹

⁶⁰ Robrt Bogdan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education and Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn dan Bacon Ine (1982): 17.

⁶¹ Muhammad ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*, Palembang: PT. Rja Grafindo persada (2021): 17

- a. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran Fiqih di kelas, terutama saat metode studi kasus diterapkan.
- b. Tujuannya untuk mencatat perilaku guru, interaksi siswa, dan tingkat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait penerapan metode *Active Learning* tipe *Case Study* dalam pembelajaran Fiqih. Melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru Fiqih dan beberapa siswa, peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta strategi pembelajaran yang diterapkan guna mendukung hasil penelitian.⁶²

- a. Dilakukan terhadap guru Fiqih dan beberapa siswa untuk menggali langsung pengalaman, pandangan, serta strategi yang digunakan dalam penerapan metode *Active Learning* tipe *Case Study*.
- b. Bentuk wawancara: semi-terstruktur, agar tetap fokus pada topik namun memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara bebas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti foto kegiatan pembelajaran, serta catatan pembelajaran. Data dokumentasi ini digunakan sebagai data pelengkap dan bahan pembandingan untuk memperkuat temuan hasil wawancara dan observasi.⁶³

⁶² Rulam Ahmadi, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang (2005), 71

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, (2021), 329

- a. Mengumpulkan data dari dokumen seperti foto kegiatan belajar, dan catatan pembelajaran.
- b. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dan pembanding untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang mengkaji, mengelompokkan menafsirkan dan memverifikasi bahwa satu fenomena mempunyai nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Penelitian ini Analisis data menggunakan pendekatan analisis data kualitatif. yang bersifat studi kasus dan bertujuan memahami makna di balik pengalaman serta persepsi siswa. Analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan berikut:⁶⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah pengambilan data di tempat penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut dikumpulkan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Setiap informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian direkam dan dicatat secara teliti untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.

b. Display Data

Data yang di dapat dari hasil observasi dan dokumentasi di MAN I Lebong. Data yang telah diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema atau

⁶⁴ Lexy, Moleong ' *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*' (Bandung: Alfabeta 2018): 15-20

kategori, seperti: persepsi siswa terhadap kejelasan metode, keterlibatan mereka dalam pembelajaran, serta dampak metode terhadap pemahaman materi fikih. Proses ini bertujuan untuk menyusun pola-pola tematik yang dapat dijadikan dasar dalam penarikan makna penelitian.

c. Verifikasi Data

Ketika data sudah terkumpul seluruhnya, peneliti mengambil kesimpulan yang memudahkan pengelolaan data. Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan temuan yang konsisten, logis, dan mendalam, serta mendasarkan penarikan simpulan pada hasil dari klarifikasi dan kategorisasi sebelumnya. Kesimpulan ini bersifat sementara dan akan diuji ulang pada tahap validasi data.

F. Keabsahan Data

Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik triangulasi dengan metode. Triangulasi ini jika data atau informasi yang di peroleh dari subyek atau informan penelitian di ragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, triangulasi tidak perlu di lakukan. Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu.

Triangulasi yang di gunakan penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data diperoleh dari berbagai sumber, Kepala Sekolah, guru Fikih, Siswa kelas XI serta dokumen-dokumen pendukung. Hal ini dimaksudkan untuk melihat konsistensi informasi yang disampaikan oleh berbagai pihak.⁶⁵

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memeriksa kebenaran dan kekonsistenan data yang diperoleh.⁶⁶

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau Teknik lain pada waktu dan situasi yang berbeda, kemudian berulang kali sehingga ditemukan kepastian pada data. dilakukan pada beberapa sesi agar diperoleh data yang utuh dan tidak dipengaruhi oleh kondisi sesaat.⁶⁷

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Alfabeta, (2018): 15–20

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, (2021):372–374.

⁶⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis, Third Edition, Los Angeles: SAGE Publications* (2014): 299–305.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Wilayah Penelitian

1. Sejarah MAN 1 Lebong

MAN I Lebong, yang terletak di Jalan Serban Kuning Pelabuhan Talang Liak, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu, merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas negeri di bawah naungan Kementerian Agama. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 1986 dengan SK Operasional nomor 72/ E.1986 yang diterbitkan pada tanggal 8 Oktober 1986.

MAN I Lebong memiliki luas tanah yang cukup luas, yaitu 7.245 meter persegi, yang mendukung tersedianya ruang belajar yang nyaman dan berbagai fasilitas penunjang pendidikan. Prestasi akademik MAN 1 Lebong pun terbilang gemilang, dibuktikan dengan diraihnya akreditasi A berdasarkan SK Akreditasi nomor 532/BAP-SM/KP/XI/2017 yang diterbitkan pada tanggal 19 November 2017.

Sebagai sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter dan ilmu pengetahuan, MAN 1 Lebong berkomitmen untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, berilmu, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Selain mengutamakan prestasi akademik, sekolah juga menjalankan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bakat dan minat siswa, seperti olahraga, seni dan keagamaan.

Bagi calon siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah atas, MAN I Lebong bisa menjadi pilihan yang tepat. Sekolah ini menawarkan lingkungan belajar yang kondusif, guru yang berpengalaman, dan berbagai fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar. Dengan komitmen yang tinggi dalam melahirkan generasi yang unggul, MAN 1 Lebong siap mewarnai masa depan para siswanya dengan nilai-nilai luhur dan pengetahuan yang bermanfaat.

2. Data identitas MAN 1 Lebong

Nama Madrasah	: MADRASAH ALIYAH 1 LEBONG
NPSN	107004001
NSM	131117070001
Alamat	: Jalan Serban Kuning Pelabuhan Talang Leak
Desa/Kelurahan	: Pelabuhan Talang Leak
Kecamatan	: Kec. Bingin Kuning
Kab, Kota	: Kab. Lebong
Provinsi	: Prov. Bengkulu
Status sekolah	: Negri
Bentuk Pendidikan	: MA
Jenjang Pendidikan	: DIKMEN

3. Visi dan Misi MAN 1 Lebong

a) Visi MAN 1 Lebong

Unggul dalam prestasi dengan penguasaan iptek berlandaskan imtaq, budi pekerti luhur, berwawasan lingkungan dan berbudaya jujur.

b) Misi MAN 1 Lebong

- 1) Meningkatkan kualitas proses kegiatan belajar mengajar
- 2) Membiasakan peserta didik mengimplemntasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Meningkatkan prestasi akademik lulusan yang siap bersaing di perguruan tinggi
- 4) Membimbing peserta didik menumbuhkembangkan potensi diri sesuai dengan bakat dan minat agar memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu hidup mandiri di tengah masyarakat
- 5) Menyelenggarakan program kegiatan kompetensi dan kompetisibagi pengembangan profesi guru dan prestasi siswa
- 6) Meningkatkan eksistensi madrasah di tenggan masyarakat.

4. Keadaan guru MAN 1 lebong

Tabel 4.1

Keadaan Guru MAN 1 Lebong

No	Nama	Jabatan
1	Nopi Epi Puspita, M.Pd	Kepala Sekolah
2	Zam Zami	Ketua Komite
3	Agung yuniarto,S.Pd	Waka Kurikulum

4	Abdul Basith, SS	Waka Sarpras
5	Abdul Basith, SS	Waka Keiswaan
6	Ahmad Rusdan H, S. E. I	Kaur Tu
7	Anita Afriyani S. Pd	Bendahara
8	Warnando Triyanto, S. E	Staf Tu
9	Aniatul Aini	Staf Tu
10	Yurmanita	Staf Tu/Piket
11	Putra Dakwa	Satpam
12	Tuhfatun Nazori	Petugas Kebersihan
13	Juita Aprianti	Penjaga
14	Agung Yuniarto, S.Pd	Guru Kimia
15	Defi Sulastri, S.Pd	Guru Biologi
161	Juniati, S. Pd	Guru Bk
17	Dori Ansori, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
18	Abdul Basith, SS	Guru Bahasa Arab
19	Sri Rejeki H, S.Pd.I	Guru Akidah Akhlak
20	Rinaldo Fatra, S. Pd	Guru Bahasa Inggris
21	Herlinda, S. Pd	Guru Fisika
22	Efri Meieni, S. Pd	Guru Geografi
23	Purna nengsi, S.Pd	Guru Ekonomi
24	Candra Hartawan, S. Pd.I	Guru Bahasa Arab
25	Didin Hamdani, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
26	Peru Sandi, S.Pd	Guru Akidah Akhlak
27	Ocha Aprillia, S.Sos	Guru Sosiologi
28	Wita Anggriani, S. Pd	Guru Matematika
29	Ahmad Rusdan H, S.E. I	Guru Ekonomi
30	Fitrek Hernando, S.Pd	Guru Penjas
31	Een Syaputra, S.Pd	Guru sejarah
32	Hasnan Hidayat, S.Pd	Guru Bahasa Arab
33	Niki Roseta, S.Pd	Guru Ekonomi
34	Yuli Astuti, S.pd	Guru Geografi
35	Wita Yuniarti, S.Pd	Guru Alqur'am Hadist
36	Putri Tuti Ulan Sari, S.Pd	Guru Biologi
37	Sri Rejeki H, S.Pd.I	Guru Fiqih

5. Keadaan Siswa Man 1 Lebong

Tabel 4.2
Keadaan Siswa MAN 1 Lebong

No	Kelas	Jumlah		
		L	P	Jumlah
1	X 1	8	7	15
	X 2	5	10	15
	XI 1	8	8	16
	XI 2	3	12	15
	XII 1	8	5	13
	XII 2	11	5	16
Jumlah		43	47	90

B. Temuan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini adalah suatu ungkapan yang telah diperoleh seorang peneliti dengan tema yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Hasil penelitian ini diperoleh peneliti dengan teknik pengumpulan data berupa: obeservasi, wawancara serta dokumentasi yang ditujukan kepada guru Fiqih, kepala sekolah, serta siswa-siswi kelas XI di MAN I Lebong.

Setelah peneliti melakukan obeservasi dan wawancara terhadap berbagai narasumber diantaranya meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Fiqih serta siswa-siswi kelas XI MAN 1 Lebong, demikian peneliti memaparkan hasil penjelasan dari wawancara yang telah dilakukan mengenai bagaimana guru fiqih mengatasi hambatan dan strategi guru dalam penerapan metode *avtive learning* tipe *case study* pada pembelajaran fiqih.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MAN 1 Lebong pada tanggal 4–5 Juni 2025, diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran Fiqih di kelas XI. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, guru telah berupaya menerapkan metode pembelajaran aktif, khususnya metode Active Learning tipe Case Study, sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan beberapa contoh kasus yang berkaitan dengan materi Fiqih yang sedang dipelajari. Kasus-kasus tersebut kemudian dijadikan bahan diskusi bagi siswa untuk dianalisis secara bersama-sama dalam kelompok kecil. Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk memahami permasalahan yang diberikan, mendiskusikan kemungkinan solusi berdasarkan pemahaman mereka terhadap hukum-hukum Fiqih, serta menyampaikan hasil diskusi kepada teman-teman di kelas.

Namun demikian, dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, penerapan metode tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Sebagian siswa cenderung hanya mendengarkan pendapat temannya tanpa memberikan tanggapan atau ide yang berkaitan dengan kasus yang dibahas. Selain itu, beberapa siswa juga masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi Fiqih dengan situasi nyata yang terdapat dalam kasus yang diberikan oleh guru.

Di sisi lain, guru juga menghadapi beberapa kendala dalam menerapkan metode pembelajaran tersebut. Salah satu hambatan yang terlihat adalah keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga proses diskusi dan analisis kasus tidak dapat berlangsung secara mendalam. Selain itu, perbedaan kemampuan dan tingkat pemahaman siswa juga memengaruhi jalannya diskusi, karena tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan hukum Fiqih.

Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan menerapkan beberapa strategi dalam pembelajaran. Guru mencoba memilih kasus yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka lebih mudah memahami permasalahan yang dibahas. Selain itu, guru juga membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil agar proses diskusi menjadi lebih terarah dan memungkinkan setiap siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Active Learning tipe Case Study dalam pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lebong telah mulai diterapkan oleh guru, namun masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai hambatan yang dihadapi guru serta strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut agar proses pembelajaran Fiqih dapat berlangsung secara lebih efektif dan mampu meningkatkan partisipasi serta pemahaman siswa.

1. Hambatan yang di hadapi Guru dalam Penerapan Metode *Active Learning Tipe Case Study* pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Lebong

Untuk mengetahui gambaran bagaimana hambatan guru dalam penerapan metode *active learning tipe case study* siswa kelas XI di MAN 1 Lebong, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara pengamatan dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru fiqih dan siswa. Setelah melakukan pengamatan dan wawancara terhadap penerapan metode *active learning tipe case study* siswa kelas XI di MAN 1 Lebong terdapat beberapa siswa yang mengalami beberapa hambatan/tantangan dalam penerapan metode *active learning tipe case study*, maka peneliti mendapatkan hasil penelitiannya sebagai berikut.

Wawancara dengan kepala sekolah Ibu Nopi Epi Puspita, M.Pd mengenai hambatan dalam penerapan metode *active learning tipe case study* ini ia menjelaskan bahwa:

“Guru Fiqih sudah berusaha mengatur waktu pembelajaran dengan cukup baik. Memang metode case study membutuhkan waktu lebih panjang dibanding metode ceramah, namun guru biasanya menyiasatinya dengan membagi tahapan pembelajaran secara jelas, mulai dari penyampaian kasus, diskusi, hingga penarikan kesimpulan. Walaupun masih ada keterbatasan waktu jam pelajaran, secara umum pembelajaran tetap berjalan efektif”⁶⁸

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hambatan dalam pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah MAN 1 Lebong, yaitu Bapak Agung Yuniarto, S.Pd.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 1 Leboong, tanggal 12 Januari (2026): Pukul 8:30- 09:00

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pandangan pihak sekolah terkait hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan *metode Active Learning* tipe *Case Study* pada pembelajaran Fiqih. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Wakil Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pihak sekolah berupaya memberikan dukungan kepada guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tetap tercapai.

“Menurut pengamatan kami, metode *case study* memang membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah. Guru harus memberi waktu kepada siswa untuk membaca kasus, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, guru biasanya harus mengatur waktu dengan baik agar semua tahapan pembelajaran dapat terlaksana dalam satu pertemuan.”⁶⁹

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait hambatan tersebut, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan guru Fiqih fiqih ibu Sri Rejeki H, S.Pd.I sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas XI MAN 1 Lebong. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam mengelola waktu selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru Fiqih menjelaskan upaya yang dilakukan dalam membagi waktu pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai meskipun waktu yang tersedia terbatas.

“Dalam mengatur waktu, saya biasanya membagi pembelajaran ke dalam beberapa tahap, seperti penyampaian kasus, diskusi kelompok, dan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah MAN 1 Lebong, Tanggal 12 Januari (2026) Pukul 09:00-09:30

pembahasan bersama. Meskipun waktu terbatas, saya berusaha memaksimalkan jam pelajaran agar tujuan pembelajaran tetap tercapai”⁷⁰

Demi memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait hambatan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Fiqih kedua, yaitu Bapak Ahmad Rusdan Hadist, SE yang turut terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas XI MAN 1 Lebong. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam mengelola waktu selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru Fiqih menjelaskan upaya yang dilakukan dalam mengatur waktu pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai meskipun waktu yang tersedia terbatas.

“Biasanya saya membagi waktu pembelajaran menjadi beberapa tahap, mulai dari penyampaian kasus, diskusi kelompok, hingga penyampaian hasil diskusi. Meskipun waktunya terbatas, saya berusaha agar semua siswa tetap dapat terlibat dalam kegiatan tersebut”⁷¹

Pernyataan guru Fiqih tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas XI MAN 1 Lebong, yang turut merasakan keterbatasan waktu dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study*. Dari hasil wawancara tersebut, siswa menyampaikan bahwa waktu pembelajaran terkadang dirasa kurang, khususnya pada saat kegiatan diskusi berlangsung. Meskipun demikian, siswa menilai bahwa

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih SR. H Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 29 Januari (2026): Pukul 08:00-09:00

⁷¹ Hasil Wawancara dengan guru Fiqih AR. H krlas XI MAN 1 Lebong tanggal 05 Febuari (2026) Pukul 10:00-11:00

Guru tetap berusaha mengatur waktu pembelajaran dengan baik agar seluruh tahapan kegiatan dapat terlaksana. Salah satu siswa yang diwawancarai, yaitu Bunga Wijaya, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Menurut saya, waktu pembelajaran Fiqih dengan metode *case study* kadang terasa singkat, terutama ketika diskusi sedang berjalan seru. Namun guru berusaha mengatur waktu dengan baik agar semua tahap pembelajaran tetap terlaksana.”⁷²



Proses pembelajaran

Foto ini menunjukkan momen saat anak-anak sedang membentuk kelompok sebelum pembelajaran dimulai. Pembentukan kelompok ini dilakukan sebagai persiapan untuk penerapan metode Active Learning, khususnya tipe Case Study. Dengan membuat kelompok, siswa dapat saling berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam menganalisis kasus yang akan diberikan. Aktivitas ini juga membantu menciptakan suasana belajar

⁷² Hasil wawancara dengan Siswa B.W Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 12 Februari (2026); Pukul 09:30-10:30

yang lebih interaktif, mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis, dan meningkatkan partisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung

Selain pendapat siswa pertama, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas XI MAN 1 Lebong lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh terkait penerapan metode *active learning* tipe *case study*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lain juga merasakan adanya keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, terutama pada saat kegiatan diskusi berlangsung. Meskipun waktu pembelajaran dirasa terbatas, siswa menilai bahwa guru tetap berupaya mengelola waktu secara efektif sehingga seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Adapun pendapat dari siswa kedua Dafiza Selviana yaitu sebagai berikut:

“Saya merasa waktu pembelajaran Fiqih dengan metode *case study* sudah cukup, walaupun saat diskusi kadang masih ingin dilanjutkan. Guru tetap berusaha menyesuaikan dengan waktu yang tersedia”⁷³

Sejalan dengan pendapat siswa sebelumnya, hasil wawancara dengan siswa kelas XI MAN 1 Lebong Rani Dwi Putri menunjukkan pandangan yang hampir serupa terkait pengelolaan waktu dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study*. Siswa menilai bahwa secara umum waktu pembelajaran sudah cukup memadai, meskipun pada kegiatan diskusi terkadang harus disesuaikan dengan keterbatasan jam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pembatasan waktu, proses

⁷³ Hasil wawancara dengan Siswa D. S Kelas XI MAN 1 Leboong, pada tanggal 19 Februari (2026) Pukul 08:30-09:30

pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik. Salah satu siswa yang diwawancarai, yaitu Rani Dwi Putri, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

Menurut saya, waktu belajar dengan metode *case study* sudah cukup, meskipun diskusi terkadang harus dipersingkat karena keterbatasan waktu pelajaran”

Wawancara dengan kepala sekolah ibu Nopi Epi Puspita, M.Pd mengenai siswa yang masih bingung mengenai alur metode pembelajaran *active learning tipe case study* di MAN 1 Lebong menjelaskan bahwa:

“Secara umum, kesiapan siswa cukup baik, meskipun tidak semuanya langsung siap. Ada siswa yang cepat memahami alur pembelajaran berbasis kasus, tetapi ada juga yang masih perlu dibimbing. Namun seiring berjalannya waktu, siswa mulai terbiasa dan menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran dengan metode *case study*”⁷⁴

Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah MAN 1 Lebong, yaitu Bapak Agung Yuniarto, S.Pd., dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi siswa yang masih mengalami kebingungan terhadap alur penerapan metode pembelajaran *Active Learning tipe Case Study*. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa:

“Tidak semua siswa langsung siap. Pada awalnya beberapa siswa masih bingung bagaimana cara menganalisis kasus. Oleh karena itu, saya perlu memberikan penjelasan dan contoh terlebih dahulu agar mereka lebih memahami langkah-langkahnya”⁷⁵

⁷⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah MAN 1 Lebong, pada tanggal 12 januari (2026): Pukul 8:30- 09:00

⁷⁵ Wawancara dengan wakil kepala sekolah MAN 1 Lebong tanggal 12 Januari (2026): Pukul 09:00-10:00

Selain dari jawaban wakil kepala sekolah di kuatkan juga dengan jawaban dari Fiqih ibu Sri Rejeki H, S.Pd.I sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru Fiqih menjelaskan bahwa pada tahap awal penerapan metode active learning tipe case study, kesiapan siswa memang belum sepenuhnya merata. Perbedaan kemampuan dalam memahami kasus serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat menjadi salah satu kendala yang sering ditemui. Meskipun demikian, melalui proses pembiasaan dan bimbingan yang dilakukan secara bertahap, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis kasus menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Adapun penjelasan dari guru Fiqih disampaikan sebagai berikut:

“Tidak semua siswa langsung siap mengikuti metode case study. Kendala yang sering muncul adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami kasus dan keberanian untuk berpendapat. Namun dengan pembiasaan dan bimbingan secara bertahap, kesiapan siswa semakin meningkat”⁷⁶

Wawancara dengan guru Fiqih kedua di MAN 1 Lebong, yaitu Bapak Ahmad Ruslan Hadist, S.E., dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Case Study* serta hambatan yang dihadapi siswa dalam memahami alur pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa:

“Kesiapan siswa cukup beragam. Ada siswa yang cepat memahami cara belajar melalui diskusi kasus, tetapi ada juga yang masih membutuhkan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih SR. H Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 29 Januari (2026): Pukul 08:00- 09:00

bimbingan dari guru. Namun secara umum, siswa mulai terbiasa dan lebih berani mengemukakan pendapat setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran dengan metode ini”⁷⁷

Pernyataan guru Fiqih tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas XI MAN 1 Lebong Bunga Wijaya yang merasakan langsung proses penerapan metode *active learning* tipe *case study* di kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada tahap awal pembelajaran, masih terdapat siswa yang mengalami kebingungan dalam memahami alur pembelajaran berbasis kasus. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan adanya pembiasaan, siswa mulai dapat menyesuaikan diri serta memahami metode pembelajaran yang diterapkan Bunga Wijaya, menjelaskan:

“Pada awal penerapan metode *case study*, saya belum langsung paham dan masih bingung mengikuti alurnya. Akan tetapi, setelah beberapa kali pertemuan, saya mulai terbiasa dan lebih memahami cara belajar dengan metode ini”⁷⁸

Selain pendapat siswa pertama, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa Dafiza Selviana untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode *active learning* tipe *case study*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lain juga mengalami proses penyesuaian pada tahap awal pembelajaran, namun secara bertahap mulai memahami alur pembelajaran berbasis kasus. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pembiasaan dan bimbingan dari guru, kesiapan siswa dalam mengikuti

⁷⁷ Hasil Wawancara guru fiqih AR. H kelas XI MAN 1 Lebong tanggal 05 Febuari (2026) Pukul 10:00-11:00

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Siswa B. W Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 12 Febuari (2026): Pukul 09:30- 10:30

metode case study terus mengalami peningkatan. Adapun pendapat siswa kedua yang diwawancarai disampaikan sebagai berikut:

“Pada awalnya saya membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri karena metode ini berbeda dari pembelajaran biasa. Namun lama-kelamaan saya menjadi lebih terbiasa”⁷⁹

Sejalan dengan pendapat siswa sebelumnya, hasil wawancara dengan siswa lain menunjukkan temuan yang serupa terkait kesiapan dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode *active learning* tipe *case study*. Pada tahap awal penerapan metode tersebut, siswa masih memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan alur pembelajaran berbasis kasus. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, siswa mulai terbiasa dan mampu memahami cara belajar yang diterapkan. Salah satu siswa yang diwawancarai, yaitu Rani Dwi Putri, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Pada awal penerapan metode *case study*, saya belum terlalu terbiasa dan masih perlu penyesuaian. Namun setelah beberapa kali pertemuan, saya mulai memahami cara belajarnya.”⁸⁰

Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Nopi Puspita, M.Pd mengenai sarana pendukung metode *active learning* tipe *case study* di MAN 1 Lebong dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di MAN 1 Lebong pada dasarnya telah cukup mendukung penerapan metode active learning

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Siswa D. S Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 19 Febuari (2026): Pukul 08:30-09-30

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Siswa R. DP Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 01 Maret (2026): Pukul 08:30-09:00

tipe case study dalam pembelajaran Fiqih. Berbagai fasilitas pembelajaran, seperti buku pelajaran, perangkat LCD, serta ruang kelas yang memadai, dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran berbasis kasus. Meskipun fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya lengkap, pemanfaatan sarana yang ada dinilai sudah cukup efektif dalam mendukung terlaksananya pembelajaran Fiqih dengan metode case study.

“Fasilitas yang tersedia di madrasah pada dasarnya sudah cukup mendukung penerapan metode case study, seperti buku pelajaran, LCD, dan ruang kelas yang memadai. Meskipun belum sepenuhnya sempurna, fasilitas yang ada sudah dapat dimanfaatkan guru untuk menunjang pembelajaran Fiqih berbasis kasus”⁸¹

Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bapak Agung Yuniarto, S.Pd. mengenai sarana pendukung metode *Active Learning* tipe *Case Study* di MAN 1 Lebong menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia pada dasarnya sudah cukup mendukung proses pembelajaran Fiqih. Fasilitas seperti buku pelajaran, LCD, dan ruang kelas dapat dimanfaatkan guru untuk menunjang pembelajaran berbasis kasus, meskipun beberapa fasilitas masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal:

“Secara umum fasilitas yang ada sudah cukup membantu proses pembelajaran, seperti penggunaan buku paket, papan tulis, dan LCD. Namun tentu saja masih perlu peningkatan agar pembelajaran berbasis kasus dapat lebih maksimal”

⁸¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah MAN 1 Lebong, pada tanggal 12 januari (2026): Pukul 8:30- 09:00

Penjelasan kepala sekolah dan Wakil kepala sekolah tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Fiqih ibu Rejeki H, S.Pd.I sebagai pelaksana pembelajaran di kelas. Guru Fiqih menyampaikan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah pada umumnya sudah cukup memadai untuk menunjang penerapan metode *active learning* tipe *case study*. Meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan fasilitas, guru berupaya memanfaatkan sarana yang ada secara optimal agar proses pembelajaran Fiqih berbasis kasus tetap dapat berjalan dengan baik. Adapun penjelasan dari guru Fiqih disampaikan sebagai berikut:

“Secara umum, sarana dan prasarana di madrasah sudah cukup mendukung pembelajaran Fiqih dengan metode *case study*, seperti buku, LCD, dan papan tulis. Walaupun masih ada keterbatasan, saya berusaha memanfaatkan fasilitas yang ada secara maksimal”⁸²

Hasil wawancara dengan guru Fiqih kedua, yaitu Bapak Ahmad Ruslan Hadist, S.E., sebagai pelaksana pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah pada dasarnya sudah cukup mendukung penerapan metode *active learning* tipe *case study*. Meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan fasilitas, guru tetap berupaya memanfaatkan sarana yang ada agar pembelajaran Fiqih berbasis

⁸² Hasil wawancara dengan Guru Fiqih SR. H Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 29 Januari (2026): Pukul 08:00- 09:00

kasus dapat berjalan dengan baik. Adapun penjelasan dari guru Fiqih disampaikan sebagai berikut:

“Sarana yang ada sebenarnya cukup membantu proses pembelajaran, seperti buku dan media presentasi. Namun terkadang masih perlu tambahan sumber belajar agar siswa dapat memperoleh informasi yang lebih luas saat membahas kasus”⁸³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang merasakan langsung pemanfaatan sarana pembelajaran dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study*. Siswa menilai bahwa fasilitas yang tersedia di madrasah cukup membantu proses pembelajaran, terutama dalam mendukung penyampaian contoh kasus oleh guru. Meskipun fasilitas yang ada belum sepenuhnya lengkap, siswa menilai bahwa sarana tersebut sudah cukup menunjang pelaksanaan pembelajaran berbasis kasus. Salah satu siswa yang diwawancarai, yaitu Bunga Wijaya, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Fasilitas seperti buku paket dan LCD cukup membantu, terutama saat guru menampilkan contoh kasus. Meskipun tidak selalu lengkap, fasilitas yang ada sudah menunjang pembelajaran”⁸⁴

Sejalan dengan pendapat siswa sebelumnya, hasil wawancara dengan siswa lain menunjukkan pandangan yang serupa terkait pemanfaatan sarana dan prasarana dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study*. Siswa menilai bahwa fasilitas pembelajaran yang digunakan guru, seperti buku pelajaran dan LCD, sangat membantu dalam memahami

⁸³ Hasil Wawancara guru fiqih AR. H kelas XI MAN 1 Lebong tanggal 05 Febuari (2026)

⁸⁴ Pukul 10:00 Hasil wawancara dengan Siswa B. W Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 12 Febuari (2026): Pukul 09:30- 10:30-11:00

materi Fiqih, terutama ketika materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari melalui contoh gambar atau video. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan fasilitas yang tersedia mampu mendukung pemahaman siswa terhadap pembelajaran berbasis kasus. Adapun pendapat siswa yang diwawancarai, yaitu Dafiza Selviana, disampaikan sebagai berikut:

“Sarana dan prasarana yang digunakan guru, seperti buku dan LCD, cukup membantu dalam memahami materi Fiqih, apalagi materi fiqih sering di kaitkan dengan kehidupan nyata jadi sangat membantu saat menayangkan contoh gambar/video terkait materi .”⁸⁵

1. Strategi yang di gunakan guru untuk mengatasi hambatan dalam penerapan metode active learning tipe case study

Untuk mengetahui strategi guru dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study* di MAN 1 Lebong maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan acara pengamatan dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru fiqih dan siswa. Setelah melakukan pengamatan dan wawancara terhadap penerapan metode *active learning* tipe *case study* siswa kelas XI di MAN 1 Leboong terlihat ada beberapa strategi yang di gunakan oleh guru fiqih dalam mengatasi hambatan pada penerapan metode *active learning* tipe *case study* di MAN 1 Lebong sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Nopi Epi Puspita, M.Pd dapat diketahui bahwa guru Fiqih menerapkan berbagai strategi untuk mendukung keberhasilan metode *active learning* tipe *case study* di MAN 1 Lebong. Salah satu strategi yang digunakan adalah upaya

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Siswa D. S Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 19 Febuari (2026): Pukul 08:30-09-30

guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut membuat pembelajaran terasa lebih bermakna dan menarik bagi siswa, sehingga mampu meningkatkan minat serta semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran Fiqih berbasis kasu

“Saya melihat guru Fiqih cukup aktif dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan memberikan kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membuat siswa merasa pembelajaran lebih bermakna dan tidak membosankan, sehingga minat dan semangat belajar mereka meningkat”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bapak Agung Yuniarto, S.Pd. dapat diketahui bahwa guru Fiqih menerapkan berbagai strategi untuk mendukung penerapan metode *active learning* tipe *case study* di MAN 1 Lebong. Salah satu strategi yang dilakukan adalah memberikan kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mampu meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih.

“Guru biasanya memberikan contoh kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mereka merasa materi yang dipelajari lebih dekat dengan realitas. Hal ini membuat siswa lebih tertarik dan terdorong untuk ikut aktif dalam pembelajaran”⁸⁷

Penjelasan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Fiqih ibu Rejeki H, S.Pd.I

⁸⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah MAN 1 Lebong, pada tanggal 12 januari (2026): Pukul 8:30- 09:00

⁸⁷ Wancara dengan wakil kepala sekolah MAN 1 Lebong tanggal 12 Januari (2026): Pukul 09:00-10:00

sebagai pelaksana pembelajaran di kelas. Guru Fiqih menjelaskan bahwa dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study*, strategi yang digunakan berfokus pada peningkatan motivasi belajar siswa. Guru memanfaatkan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa serta memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif berpartisipasi. Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga mereka lebih bersemangat dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Adapun penjelasan dari guru Fiqih disampaikan sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, saya biasanya menggunakan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, saya juga memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif agar mereka merasa lebih percaya diri dan semangat dalam belajar”⁸⁸

Hasil wawancara dengan guru Fiqih kedua, yaitu Bapak Ahmad Ruslan Hadist, S.E., sebagai pelaksana pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study*, guru menggunakan strategi yang berfokus pada peningkatan motivasi belajar siswa. Guru memberikan contoh kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Adapun penjelasan dari guru Fiqih disampaikan sebagai berikut:

“Saya biasanya memberikan kasus yang berkaitan dengan masalah yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu siswa

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih SR. H Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 29 Januari (2026): Pukul 08:00- 09:00

merasa materi fiqih lebih relevan dan mereka menjadi lebih tertarik untuk mencari jawabannya”⁸⁹

Dari hasil wawancara diketahui bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* mampu meningkatkan semangat belajar siswa karena siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dan penyampaian pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Salah satu siswa yang diwawancarai, yaitu Bunga Wijaya, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Saya merasa lebih semangat belajar karena pembelajaran tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berdiskusi dan menyampaikan pendapat”⁹⁰

Sejalan dengan pendapat siswa sebelumnya, hasil wawancara dengan siswa lain menunjukkan bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar. Siswa menilai bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton sehingga mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa metode *case study* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Adapun pendapat siswa yang diwawancarai, yaitu Dafiza Selviana, disampaikan sebagai berikut:

⁸⁹ Hasil Wawancara guru fiqih AR. H kelas XI MAN 1 Lebong tanggal 05 Febuari (2026) Pukul 10:00-11:00

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Siswa B. W Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 12 Febuari (2026): Pukul 09:30- 10:30

“Saya merasa lebih termotivasi belajar karena metode *case study* membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton”⁹¹

Sejalan dengan pendapat siswa sebelumnya, hasil wawancara dengan siswa lain menunjukkan bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan diskusi membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa metode *case study* memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik serta mendorong partisipasi siswa secara optimal. Salah satu siswa yang diwawancarai, yaitu Rani Dwi Putri, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Saya merasa lebih semangat belajar karena pembelajaran melibatkan siswa secara langsung dalam diskusi jadi saya tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung”⁹²

Dengan demikian, metode *case study* tidak hanya membantu siswa memahami materi Fiqih secara lebih mendalam, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lebong.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Siswa D. S Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 19 Febuari (2026): Pukul 08:30-09:30

⁹² Hasil wawancara dengan Siswa R. DP Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 01 Maret (2026): Pukul 08:30-09:00



4.2 Proses pembelajaran menggunakan media LCD/Infocus

Foto ini menunjukkan siswa sudah kembali ke tempat duduk masing-masing dan memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi menggunakan media LCD/Infokus. Kegiatan ini merupakan bagian dari penerapan metode Active Learning tipe Case Study, di mana siswa fokus memahami materi dan mempersiapkan diri untuk diskusi kasus selanjutnya. Berdasarkan hasil dokumentasi di atas, terlihat siswa sedang melaksanakan.

93

Wawancara dengan Ibu Nopi Epi Puspita, M. Pd mengenai interaksi antara guru dan siswa untuk mendukung strategi selama proses pembelajaran menggunakan metode *active learning* tipe *case study* di sekolah MAN 1 Lebong. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi melalui kegiatan diskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Pola interaksi tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang

⁹³ Hasil Dokumentasi, pada tanggal 15 januari (2026) di desa talang leak, Lebong

lebih hidup dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran

“Menurut pengamatan saya, interaksi antara guru dan siswa sudah terjalin dengan baik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Hal ini membuat suasana kelas menjadi lebih hidup”⁹⁴

Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bapak Agung Yuniarto, S.Pd. mengenai interaksi antara guru dan siswa dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study* di MAN 1 Lebong menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif melalui diskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Interaksi tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran:

“Interaksi di kelas terlihat cukup aktif. Guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat mengenai kasus yang diberikan”⁹⁵

Penjelasan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Fiqih ibu Sri Rejeki H, S.Pd.I sebagai pelaksana pembelajaran di kelas. Guru Fiqih menjelaskan bahwa dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study*, ia berupaya menciptakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat

⁹⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah MAN 1 Lebong, pada tanggal 12 januari (2026): Pukul 8:30- 09:00

⁹⁵ Wawancara dengan wakil kepala sekolah MAN 1 Lebong tanggal 12 Januari (2026): Pukul 09:00-10:00

agar siswa merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pola interaksi ini mendorong siswa menjadi lebih aktif dan meningkatkan keterlibatan mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun penjelasan guru Fiqih disampaikan sebagai berikut:

“Saya berusaha membangun komunikasi dua arah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih aktif dan merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran”⁹⁶

Hasil wawancara dengan guru Fiqih kedua, yaitu Bapak Ahmad Ruslan Hadist, S.E., sebagai pelaksana pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study*, guru berupaya menciptakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat agar mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Adapun penjelasan dari guru Fiqih disampaikan sebagai berikut:

“Saya berusaha memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat mereka tentang kasus yang sedang dibahas. Hal ini membuat suasana kelas lebih hidup dan siswa tidak hanya menjadi pendengar”⁹⁷

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih SR. H Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 29 Januari (2026): Pukul 08:00- 09:00

⁹⁷ Hasil Wawancara guru fiqih AR. H kelas XI MAN 1 Lebong tanggal 05 Febuari (2026) Pukul 10:00-11:00

Pernyataan guru Fiqih tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa. Dari hasil wawancara diketahui bahwa interaksi yang terjalin antara guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan metode *active learning* tipe *case study* mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Siswa merasa lebih terlibat karena tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa. Salah satu siswa yang diwawancarai, yaitu Bunga Wijaya, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Saya merasa lebih semangat belajar karena pembelajaran tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berdiskusi dan menyampaikan pendapat”⁹⁸

Sejalan dengan pendapat siswa sebelumnya, hasil wawancara dengan siswa lain menunjukkan bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* turut memberikan pengaruh positif terhadap interaksi dan motivasi belajar siswa. Siswa menilai bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode *case study* mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif. Adapun pendapat siswa yang diwawancarai, yaitu Dafiza Selviana, disampaikan sebagai berikut:

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Siswa B. W Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 12 Februari (2026): Pukul 09:30- 10:30

“Saya merasa lebih termotivasi belajar karena metode *case study* membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton”⁹⁹

Sejalan dengan pendapat siswa sebelumnya, hasil wawancara dengan siswa lain menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui metode *active learning* tipe *case study* mampu meningkatkan semangat belajar. Kegiatan diskusi yang melibatkan siswa secara aktif membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Salah satu siswa yang diwawancarai, yaitu Rani Dwi Putri, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Saya merasa lebih semangat belajar karena pembelajaran melibatkan siswa secara langsung dalam diskusi”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Nopi Epi Puspita, M. Pd dapat diketahui bahwa guru Fiqih menunjukkan tingkat kreativitas yang baik dalam memanfaatkan media pembelajaran selama penerapan metode *active learning* tipe *case study* di MAN 1 Lebong. Guru tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga mengombinasikan berbagai media dan aktivitas pembelajaran, seperti penyajian kasus, diskusi kelompok, serta kegiatan tanya jawab. Pendekatan tersebut membuat proses

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Siswa D. S Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 19 Febuari (2026): Pukul 08:30-09-30

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Siswa R. DP Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 01 Maret (2026): Pukul 08:30-09:00

pembelajaran menjadi lebih menarik dan membantu siswa dalam memahami materi Fiqih secara lebih mudah, ia menjelaskan bahwa:

“Guru Fiqih cukup kreatif dalam menggunakan variasi media dan kegiatan pembelajaran. Tidak hanya mengandalkan buku teks, guru juga memanfaatkan contoh kasus, diskusi kelompok, dan tanya jawab sehingga pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami siswa”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bapak Agung Yuniarto, S.Pd. dapat diketahui bahwa guru Fiqih menunjukkan kreativitas yang baik dalam memanfaatkan media pembelajaran saat menerapkan metode *active learning* tipe *case study* di MAN 1 Lebong. Guru tidak hanya menggunakan buku teks, tetapi juga memanfaatkan berbagai aktivitas seperti penyajian kasus, diskusi kelompok, dan tanya jawab sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Beliau menjelaskan bahwa:

“Guru fiqih sudah berusaha menggunakan berbagai cara agar pembelajaran lebih menarik, seperti diskusi kelompok, presentasi hasil analisis kasus, dan penggunaan media pembelajaran sederhana yang mendukung pemahaman siswa”¹⁰²

Penjelasan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Fiqih ibu Sri Rejeki H, S.Pd.I sebagai pelaksana pembelajaran di kelas. Guru Fiqih menjelaskan bahwa dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study*, ia menggunakan

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah MAN 1 Lebong, pada tanggal 12 januari (2026): Pukul 8:30- 09:00

¹⁰² Wawancara dengan wakil kepala sekolah MAN 1 Lebong tanggal 12 Januari (2026): Pukul 09:00-10:00

berbagai media dan variasi kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus tertulis, serta tanya jawab. Penggunaan variasi media dan aktivitas tersebut bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan siswa serta memudahkan mereka dalam memahami materi Fiqih yang disampaikan.

Adapun penjelasan guru Fiqih disampaikan sebagai berikut.

“Media dan kegiatan yang saya gunakan antara lain diskusi kelompok, studi kasus tertulis, dan tanya jawab. Kegiatan ini membantu siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi Fiqih yang dipelajari”¹⁰³

Guru Fiqih kedua, yaitu Bapak Ahmad Ruslan Hadist, S.E., menjelaskan bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran Fiqih. Melalui metode ini, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga dapat memahami dan menerapkan konsep Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penjelasan dari guru Fiqih disampaikan sebagai berikut:

“Biasanya saya menggunakan diskusi kelompok, presentasi, serta memberikan contoh kasus tertulis yang kemudian dianalisis bersama. Kadang-kadang juga menggunakan media visual agar siswa lebih mudah memahami materi”¹⁰⁴

Pernyataan guru Fiqih tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa. Dari hasil wawancara diketahui bahwa

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih SR. H Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 29 Januari (2026): Pukul 08:00- 09:00

¹⁰⁴ Hasil Wawancara guru fiqih AR. H kelas XI MAN 1 Lebong tanggal 05 Febuari (2026) Pukul 10:00-11:00

keaktivitas guru dalam menggunakan media dan kegiatan pembelajaran mampu menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan hidup. Melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab, siswa merasa lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran meskipun tidak seluruh siswa langsung aktif. Hal ini menunjukkan bahwa variasi media dan aktivitas pembelajaran memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa. Salah satu siswa yang diwawancarai, yaitu Bunga Wijaya, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Guru juga sering mengajak kami berdiskusi dan bertanya. Walaupun tidak semua siswa langsung aktif, suasana kelas menjadi lebih hidup”¹⁰⁵

Sejalan dengan pendapat siswa sebelumnya, hasil wawancara dengan siswa lain menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran turut menciptakan suasana kelas yang lebih aktif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat, sehingga siswa merasa lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa variasi kegiatan yang digunakan guru mampu meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung. Adapun pendapat siswa yang diwawancarai, yaitu Dafiza Selviana, disampaikan sebagai berikut:

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Siswa B. W Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 12 Febuari (2026): Pukul 09:30- 10:30

“Guru sering mengajak siswa berdiskusi dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, sehingga suasana kelas lebih aktif”¹⁰⁶

Sejalan dengan pendapat siswa sebelumnya, hasil wawancara dengan siswa lain menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam memberikan ruang diskusi dan kesempatan menyampaikan pendapat mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa secara langsung melalui diskusi membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dan variasi kegiatan yang diterapkan guru memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Salah satu siswa yang diwawancarai, yaitu Rani Dwi Putri, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat, sehingga siswa menjadi lebih aktif”¹⁰⁷

2. Hasil penerapan metode *active learning* tipe *case study* terhadap kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode tersebut dapat menumbuhkan kesadaran siswa, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru Fiqih, serta

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Siswa D. S Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 19 Februari (2026): Pukul 08:30-09:30

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Siswa R. DP Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 01 Maret (2026): Pukul 08:30-09:00

siswa kelas XI MAN 1 Lebong, dan dokumentasi. Hasil dari pengumpulan data tersebut selanjutnya dipaparkan untuk memberikan gambaran mengenai perubahan sikap, pemahaman, serta perilaku siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Fiqih setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *active learning* tipe *case study*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Nopi Epi Puspita, M. Pd dapat diketahui bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran berbasis kasus, siswa tidak hanya memahami konsep atau teori Fiqih, tetapi juga mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa metode *case study* membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Fiqih secara lebih kontekstual.

“Setelah diterapkannya metode *case study*, saya melihat adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bapak Agung Yuniarto, S.Pd. dapat diketahui bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran Fiqih. Melalui pembelajaran berbasis kasus,

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah MAN 1 Lebong, pada tanggal 12 januari (2026): Pukul 8:30- 09:00

siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai Fiqih dapat dipahami secara lebih kontekstual:

“Dari hasil pengamatan, siswa terlihat lebih memahami materi karena mereka tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam menganalisis permasalahan fiqih”¹⁰⁹

Penjelasan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Fiqih Ibu Sri Rejeki H S.Pd. I sebagai pelaksana pembelajaran di kelas.

Guru Fiqih menjelaskan bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal materi, tetapi juga mampu menjelaskan serta menerapkan konsep Fiqih dalam bentuk kasus yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa metode *case study* membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan aplikatif. Adapun penjelasan guru Fiqih disampaikan sebagai berikut:

“Setelah menggunakan metode *case study*, saya melihat siswa lebih memahami materi Fiqih. Mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu menjelaskan dan menerapkan materi dalam bentuk kasus dalam lingkungan masyarakat”¹¹⁰

Guru Fiqih kedua, yaitu Bapak Ahmad Ruslan Hadist, S.E., menjelaskan bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study*

¹⁰⁹ Wawancara dengan wakil kepala sekolah MAN 1 Lebong tanggal 12 Januari (2026): Pukul 09:00-10:00

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih SR. H Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 29 Januari (2026): Pukul 08:00- 09:00

memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Melalui metode ini, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan konsep Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penjelasan guru Fiqih disampaikan sebagai berikut:

“Menurut saya, metode ini cukup efektif karena siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga belajar menganalisis masalah secara langsung sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam”¹¹¹

Pernyataan guru Fiqih tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa. Dari hasil wawancara diketahui bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* turut meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih serta kesadaran dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Siswa menilai bahwa pembelajaran berbasis kasus membantu mereka memahami materi secara lebih kontekstual dan mudah dipahami. Salah satu siswa yang diwawancarai, yaitu Bunga Wijaya, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Setelah menggunakan metode *case study*, saya merasa pemahaman saya terhadap materi Fiqih menjadi lebih baik karena materi dikaitkan dengan contoh nyata”¹¹²

Sejalan dengan pendapat siswa sebelumnya, hasil wawancara dengan siswa lain menunjukkan bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa

¹¹¹ Hasil Wawancara guru fiqih AR. H kelas XI MAN 1 Lebong tanggal 05 Febuari (2026) Pukul 10:00-11:00

¹¹² Hasil wawancara dengan Siswa B. W Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 12 Febuari (2026): Pukul 09:30- 10:30

terhadap materi Fiqih. Siswa merasakan adanya peningkatan pemahaman setelah mengikuti pembelajaran berbasis kasus, sehingga materi Fiqih menjadi lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa metode case study mampu membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam. Adapun pendapat siswa yang diwawancarai, yaitu Dafiza Selviana, disampaikan sebagai berikut:

“Setelah pembelajaran dengan metode *case study*, saya merasa pemahaman saya terhadap materi Fiqih meningkat”¹¹³

Sejalan dengan pendapat siswa sebelumnya, hasil wawancara dengan siswa lain menunjukkan bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Siswa merasakan bahwa materi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami setelah menggunakan pembelajaran berbasis kasus. Hal ini menunjukkan bahwa metode case study membantu siswa dalam memahami materi Fiqih secara lebih efektif dan bermakna. Salah satu siswa yang diwawancarai, yaitu Rani Dwi Putri, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Setelah menggunakan metode *case study*, saya menjadi lebih mudah memahami materi Fiqih yang dipelajari”¹¹⁴

¹¹³ Hasil wawancara dengan Siswa D. S Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 19 Febuari (2026): Pukul 08:30-09:30

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Siswa R. DP Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 01 Maret (2026): Pukul 08:30-09:00

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Nopi Epi Puspita, M. Pd dapat diketahui bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* memberikan dampak positif terhadap sikap, semangat, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Fiqih. Setelah metode ini diterapkan, siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih berani menyampaikan pendapat, serta menunjukkan peningkatan semangat belajar dibandingkan dengan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih optimal dalam proses pembelajaran.

“Terlihat adanya perubahan positif pada sikap dan partisipasi siswa. Siswa menjadi lebih aktif, lebih berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya.”¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bapak Agung Yuniarto, S.Pd. dapat diketahui bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* memberikan dampak positif terhadap sikap dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Fiqih. Setelah metode ini diterapkan, siswa terlihat lebih aktif, lebih berani menyampaikan pendapat, dan menunjukkan semangat belajar yang lebih baik dalam proses pembelajaran:

“Dari hasil pengamatan, siswa terlihat lebih memahami materi karena mereka tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam menganalisis permasalahan fiqih”¹¹⁶

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah MAN 1 Lebong, pada tanggal 12 januari (2026): Pukul 8:30- 09:00

¹¹⁶ Wawancara dengan wakil kepala sekolah MAN 1 Lebong tanggal 12 Januari (2026): Pukul 09:00-10:00

Penjelasan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Fiqih Ibu Sri Rejeki H S.Pd. I sebagai pelaksana pembelajaran di kelas. Guru Fiqih menyampaikan bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* mampu meningkatkan keaktifan dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran menjadikan suasana kelas lebih hidup dan kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa metode *case study* berperan penting dalam meningkatkan partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun penjelasan guru Fiqih disampaikan sebagai berikut:

“Metode case study membuat siswa menjadi lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran”¹¹⁷

Hasil wawancara dengan guru Fiqih kedua, yaitu Bapak Ahmad Ruslan Hadist, S.E., sebagai pelaksana pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* mampu meningkatkan keaktifan dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Melalui keterlibatan langsung dalam diskusi dan pemecahan kasus, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Adapun penjelasan dari guru Fiqih disampaikan sebagai berikut:

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih SR. H Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 29 Januari (2026): Pukul 08:00- 09:00

“Siswa terlihat lebih aktif dan antusias ketika berdiskusi. Mereka juga lebih berani menyampaikan pendapat karena merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran”¹¹⁸

Pernyataan guru Fiqih tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa. Dari hasil wawancara diketahui bahwa penerapan metode active learning tipe case study memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan semangat belajar siswa. Siswa merasakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga mereka lebih senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran Fiqih. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus mampu meningkatkan motivasi dan kenyamanan siswa dalam belajar. Salah satu siswa yang diwawancarai, yaitu Bunga Wijaya, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Metode *case study* membuat saya lebih senang mengikuti pelajaran Fiqih karena suasana belajar tidak membosankan”¹¹⁹

Sejalan dengan pendapat siswa sebelumnya, hasil wawancara dengan siswa lain menunjukkan bahwa penerapan metode active learning tipe case study mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Siswa merasakan bahwa proses pembelajaran menjadi tidak

¹¹⁸ Hasil Wawancara guru fiqih AR. H kelas XI MAN 1 Lebong tanggal 05 Febuari (2026) Pukul 10:00-11:00

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Siswa B. W Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 12 Febuari (2026): Pukul 09:30- 10:30

membosankan, sehingga meningkatkan kenyamanan dan semangat mereka dalam mengikuti pelajaran

Fiqih hal ini menunjukkan bahwa metode case study memberikan dampak positif terhadap sikap dan minat belajar siswa. Adapun pendapat siswa yang diwawancarai, yaitu Dafiza Selviana, disampaikan sebagai berikut:

“Belajar dengan metode *case study* membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan”¹²⁰

Sejalan dengan pendapat siswa sebelumnya, hasil wawancara dengan siswa lain menunjukkan bahwa penerapan metode active learning tipe case study memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan minat belajar siswa. Siswa merasakan bahwa pembelajaran Fiqih menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode case study mampu meningkatkan kenyamanan dan semangat siswa selama pembelajaran berlangsung. Salah satu siswa yang diwawancarai, yaitu Rani Dwi Putri, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Metode *case study* membuat saya lebih senang mengikuti pelajaran Fiqih karena pembelajarannya tidak membosankan”¹²¹

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Siswa D. S Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 19 Febuari (2026): Pukul 08:30-09:30

¹²¹ Hasil wawancara dengan Siswa R. DP Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 01 Maret (2026): Pukul 08:30-09:00

Dengan demikian, metode *case study* terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, meningkatkan partisipasi siswa, serta menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran Fiqih, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Nopi Epi Puspita, M. Pd dapat diketahui bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis dan menerapkan materi Fiqih. Melalui pembelajaran berbasis kasus, siswa dilatih untuk memahami permasalahan yang dihadapi, mencari alternatif solusi, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa metode *case study* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami persoalan-persoalan Fiqih secara lebih mendalam.

“Metode *case study* sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menganalisis persoalan Fiqih. Siswa dilatih untuk memahami masalah, mencari solusi, dan menarik kesimpulan secara mandiri’¹²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bapak Agung Yuniarto, S.Pd. dapat diketahui bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis dan memahami materi Fiqih. Melalui pembelajaran berbasis kasus, siswa dilatih untuk memahami

¹²² Hasil wawancara dengan kepala sekolah MAN 1 Lebong, pada tanggal 12 januari (2026): Pukul 8:30- 09:00

permasalahan serta mencari solusi sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dapat berkembang dengan lebih baik.

“Ya, siswa terlihat lebih antusias dan berani berpartisipasi dalam pembelajaran. Mereka juga lebih aktif dalam diskusi kelompok maupun saat menyampaikan pendapat di depan kelas”¹²³

Penjelasan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Fiqih Ibu Sri Rejeki H S.Pd. I sebagai pelaksana pembelajaran di kelas. Guru Fiqih menyampaikan bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam menganalisis kasus-kasus Fiqih. Melalui kegiatan memahami masalah, berdiskusi, dan mencari solusi yang sesuai dengan materi, siswa dilatih untuk terlibat aktif dan berpikir secara mendalam dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode *case study* efektif dalam mengembangkan kemampuan analisis siswa. Adapun penjelasan guru Fiqih disampaikan sebagai berikut:

“metode case study sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menganalisis kasus Fiqih. Siswa dilatih untuk memahami masalah, berdiskusi, dan menemukan solusi yang sesuai dengan materi Fiqih”¹²⁴

Hasil wawancara dengan guru Fiqih kedua, yaitu Bapak Ahmad Ruslan Hadist, S.E., sebagai pelaksana pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa penerapan metode *active learning* tipe *case study* dapat

¹²³ Wawancara dengan wakil kepala sekolah MAN 1 Lebong tanggal 12 Januari (2026): Pukul 09:00-10:00

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih SR. H Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 29 Januari (2026): Pukul 08:00- 09:00

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis kasus-kasus Fiqih. Melalui kegiatan memahami masalah, berdiskusi, dan mencari solusi, siswa dilatih untuk berpikir lebih aktif dan mendalam dalam proses pembelajaran. Adapun penjelasan dari guru Fiqih disampaikan sebagai berikut:

“Ya, siswa menjadi lebih terlatih dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi berdasarkan materi fiqh yang telah dipelajari.”¹²⁵

Pernyataan guru Fiqih tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa. Dari hasil wawancara diketahui bahwa penerapan metode active learning tipe case study mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga membantu mereka lebih memahami dan menganalisis materi Fiqih yang dipelajari. Suasana belajar yang lebih menarik dan tidak membosankan membuat siswa lebih mudah mengikuti proses pembelajaran dan memahami materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode case study memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan materi Fiqih. Salah satu siswa yang diwawancarai, yaitu Bunga Wijaya, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Metode *case study* membuat saya lebih senang mengikuti pelajaran Fiqih karena suasana belajar tidak membosankan”¹²⁶

¹²⁵ Hasil Wawancara guru fiqh AR. H kelas XI MAN 1 Lebong tanggal 05 Febuari (2026) Pukul 10:00-11:00

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Siswa B. W Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 12 Febuari (2026): Pukul 09:30- 10:30

Sejalan dengan pendapat siswa sebelumnya, hasil wawancara dengan siswa lain menunjukkan bahwa penerapan metode active learning tipe case study membantu siswa dalam memahami dan menganalisis kasus-kasus Fiqih yang disajikan dalam pembelajaran. Siswa merasakan bahwa pembelajaran berbasis kasus memudahkan mereka dalam memahami permasalahan serta mencari solusi yang sesuai dengan materi Fiqih. Hal ini menunjukkan bahwa metode case study berperan positif dalam mengembangkan kemampuan analisis siswa. Adapun pendapat siswa yang diwawancarai, yaitu Dafiza Selviana, disampaikan sebagai berikut:

“Metode *case study* sangat membantu saya dalam memahami dan menganalisis contoh kasus Fiqih yang diberikan guru”¹²⁷

Sejalan dengan pendapat siswa sebelumnya, hasil wawancara dengan siswa lain menunjukkan bahwa penerapan metode active learning tipe case study memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami serta menyelesaikan contoh kasus Fiqih yang diberikan. Pembelajaran berbasis kasus membantu siswa menganalisis permasalahan secara lebih sistematis dan menemukan solusi yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa metode case study efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan materi Fiqih. Salah

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Siswa D. S Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 19 Febuari (2026): Pukul 08:30-09-30

satu siswa yang diwawancarai, yaitu Rani Dwi Putri, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Metode *case study* membantu saya memahami dan menyelesaikan contoh kasus Fiqih dengan lebih baik dan lebih mudah”¹²⁸

Pembelajaran dengan metode *case study* tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi secara teoritis, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan Fiqih yang dikaitkan dengan situasi nyata. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif membuat suasana belajar menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, metode *case study* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah siswa, sekaligus menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran Fiqih. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Pembahasan

BAB ini membahas hasil penelitian dengan menganalisis data yang di temukan peneliti. Analisis data ini di lakukan untuk mengembangkan

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Siswa R. DP Kelas XI MAN 1 Leboong, tanggal 01 Maret (2026): Pukul 08:30-09:00

konsep berdasarkan pengetahuan empiris yang di peroleh selama study lapangan. Pada bagian ini kami menjelaskan berturut-turut: (1) hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan metode *active learning* tipe *case study* pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Lebong. (2) Strategi apa yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study* tersebut. (3) hasil penerapan metode *active learning* tipe *case study* terhadap partisipasi dan kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan metode *active learning* tipe *case study* pada pembelajaran fiqih di MAN 01 Lebong?**

Peneliti ini telah menemukan data tentang bentuk hambatan yang di hadapi guru dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study* pada pembelajaran fiqih kelas XI di MAN 1 Lebong. Peneliti ini menemukan beberapa kesulitan yang di hadapi guru antara lain:

a. Keterbatasan waktu pembelajaran

Hal ini di indikasikan bahwa guru fiqih mengalami kesulitan utama dalam penerapan. Metode *case study* karena menuntut adanya beberapa tahapan pembelajaran, seperti penyampaian kasus, diskusi, dan penarikan kesimpulan, sehingga membutuhkan alokasi waktu yang lebih Panjang namun guru tetap berusaha memaksimalkan jam pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetp tercapai. Sesuai dengan sebuah pernyataan yang menyatakan bahawa pembelajaran berbasis *active learning* memerlukan

pengelolaan waktu yang matang karena proses pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterbatasan waktu merupakan kendala yang umum terjadi dalam penerapan metode studi kasus.¹²⁹

Hal tersebut di buktikan dari observasi di kelas XI MAN 1 Lebong, peneliti menemukan bahwa pada saat kegiatan diskusi berlangsung, sebagian kelompok belum sepenuhnya menyampaikan hasil pembahasannya karena waktu pembelajaran telah berakhir. Guru kemudian melanjutkan pembahasan pada pertemuan berikutnya atau menyampaikan kesimpulan secara singkat.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru Fiqih menunjukkan bahwa keterbatasan waktu sering menjadi kendala dalam penerapan metode *case study*. Guru menyampaikan bahwa alokasi waktu satu kali pertemuan belum sepenuhnya mencukupi untuk melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran secara optimal, terutama pada tahap diskusi dan penarikan kesimpulan. Namun demikian, guru tetap berupaya menyiasati keterbatasan waktu dengan membagi kegiatan pembelajaran ke dalam tahapan yang jelas agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

b. Perbedaan keaktifan dan kemampuan siswa

Hal ini di indikasikan bahwa perbedaan keaktifan siswa dan kemampuan siswa juga menjadi kesulitan yang dihadapi guru. Tidak semua

¹²⁹ Haris Maulana dan Zahid, Implementation of Active Learning Method in Fiqh Learning (Case Study at Ma'had Aly Lirboyo Kediri), Jurnal Riset Inovasi Edukasi, Vol:5 No:1, (2024): 45-56.

siswa memiliki keberanian dan kemampuan yang sama dalam menganalisis serta mengemukakan pendapat terkait kasus Fiqih yang diberikan. Sesuai dengan sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis studi kasus, perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa menjadi tantangan bagi guru, terutama bagi siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional.¹³⁰

Hal tersebut di buktikan dengan hasil observasi hal tersebut menunjukkan bahwa selama kegiatan diskusi berlangsung, hanya sebagian siswa yang aktif menyampaikan pendapat, sementara siswa lainnya cenderung pasif dan lebih banyak mendengarkan. Beberapa siswa terlihat masih ragu untuk mengemukakan pandangan mereka, meskipun telah diberikan kesempatan oleh guru.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru Fiqih juga mengungkapkan bahwa perbedaan kemampuan siswa dalam memahami kasus Fiqih menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa mampu menganalisis kasus dengan baik dan cepat memahami permasalahan, sedangkan siswa lainnya masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Kondisi ini menyebabkan guru perlu memberikan pendampingan secara bertahap agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

¹³⁰ Yamin, Implementasi Pembelajaran Berbasis Studi Kasus dalam Pendidikan Agama Islam, Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol: 4 No: 1 (2019): 45-56

- c. kesulitan guru dalam mengelola diskusi dan menyusun kasus yang sesuai

Hal ini di indikasi bahwa mteri dan tingkat pemahaman siswa juga menjadi hambatan dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk memilih kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar dapat merangsang kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut sesuai dengan sebuah pendapat yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis masalah sangat dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam merancang kasus serta mengelola proses diskusi di kelas.¹³¹

Pembuktian terhadap temuan tersebut diperoleh dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru perlu memberikan arahan berulang kali agar diskusi berjalan sesuai dengan topik pembelajaran. Dalam beberapa kesempatan, diskusi siswa cenderung melebar dari pokok permasalahan sehingga guru harus kembali mengarahkan pembahasan agar tetap fokus pada materi Fiqih yang sedang dipelajari.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih, diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun kasus yang sesuai dengan tingkat pemahaman seluruh siswa. Guru menyampaikan bahwa kasus yang terlalu kompleks dapat menyulitkan sebagian siswa, sedangkan kasus yang terlalu sederhana kurang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan kasus

¹³¹ Listrianti, Arifin, dan Fadilah, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Fiqih*. Jurnal Tarbawih, Vol: 15, No2, (2025): 55-70.

dengan kondisi dan kemampuan siswa agar proses diskusi dapat berjalan secara efektif.

2. Strategi apa yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study*

Peneliti ini telah menemukan data tentang strategi yang di gunakan guru untuk mengatasi hambatan dalam penerapan metode *active learning* tipe *case study* pada pembelajaran fiqih kelas XI di MAN 1 Lebong. Peneliti ini menemukan beberapa kesulitan yang di hadapi guru antara lain:

a. Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Semangat Belajar Siswa

Hal ini di indikasi kelas XI MAN 1 Lebong dalam Menyusun strategi untuk menerapkan metode *active learning* tipe *case study* yaitu dengan memberikan kasus-kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kasus yang relevan membuat siswa merasa pembelajaran Fiqih lebih bermakna sehingga menumbuhkan motivasi dan semangat belajar. Selain itu, guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif dalam diskusi agar mereka merasa dihargai dan lebih percaya diri.

Sesuai dengan sebuah pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis studi kasus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan merasa

memiliki peran aktif dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang dibahas.¹³²

Hal tersebut di buktikan dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa tampak lebih antusias ketika guru menyajikan kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Siswa lebih aktif bertanya, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam diskusi kelompok dibandingkan pembelajaran yang bersifat ceramah.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa mereka merasa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran Fiqih karena diberikan kesempatan untuk membahas dan menyelesaikan kasus secara bersama-sama. Siswa juga menyampaikan bahwa apresiasi yang diberikan guru kepada siswa yang aktif membuat mereka lebih termotivasi dan percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi.

b. Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi dan Interaksi Aktif dengan Siswa

Hal ini di indikasi bahwa strategi guru dala membangun komunikasi dan interaksi aktifpada siswa, guru berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang diskusi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk

¹³² Yamin, *Implementasi Pembelajaran Berbasis Studi Kasus dalam Pendidikan Agama Islam*. Tarbawi: Jurnal Pendidikan islam, Vol: 4 No:1 (2019): 45-56

menyampaikan pendapatnya. Guru mengajukan pertanyaan pemantik, menanggapi jawaban siswa, serta meluruskan pemahaman yang kurang tepat selama proses diskusi berlangsung. Dengan demikian, interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa dapat terjalin secara aktif. Hal tersebut sesuai dengan sebuah pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran active learning menuntut guru untuk membangun komunikasi dua arah agar siswa dapat terlibat aktif dalam menganalisis dan membahas kasus pembelajaran.¹³³

Hal tersebut di buktikan dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru secara aktif mengajak siswa berinteraksi dengan mengajukan pertanyaan terbuka terkait kasus Fiqih yang dibahas. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan pendapat dan menanggapi pendapat kelompok Lain, sehingga tercipta komunikasi dua arah antara guru dan siswa serta antar siswa.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih, diketahui bahwa guru sengaja memposisikan diri sebagai fasilitator agar siswa merasa lebih bebas dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Guru juga menyampaikan bahwa dengan memberikan pertanyaan pemantik dan respon yang positif, siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam

¹³³ Haris Maulana dan Zahid, *Implementation of Active Learning Method in Fiqh Learning (Case Study at Ma'had Aly Lirboyo Kediri)*. *Jurnal Riset Inovasi Edukasi*, Vol: 5 No: 1, (2024): 45-56.

diskusi dan tidak ragu untuk bertanya maupun menyampaikan pandangannya.

c. Media Pembelajaran yang Digunakan Guru untuk Menarik Minat dan Memudahkan Pemahaman Siswa

Hal ini di indikasi bahwa guri fiqih MAN 1 Lebong menggunakan berbagai media pembelajaran untuk menunjang penerapan metode case study, seperti buku paket, LCD, dan bahan visual berupa gambar atau video yang berkaitan dengan kasus Fiqih. Penggunaan media tersebut membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan meningkatkan ketertarikan mereka terhadap pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan sebuah pendapat yang menyatakan, bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran berbasis masalah dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa serta membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton.¹³⁴

Hal tersebut di buktikan dengan temuan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa tampak lebih fokus dan antusias ketika guru menyajikan materi Fiqih menggunakan media visual melalui LCD. Siswa terlihat lebih mudah memahami kasus yang disampaikan karena didukung oleh gambar dan video yang relevan dengan materi pembelajaran.

¹³⁴ Listrianti, Arifin, dan Fadilah, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Fiqih. Jurnal Tarbawih*, Vol: 15 No: 2 (2025): 55-70

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran membuat materi Fiqih lebih mudah dipahami dan tidak membosankan. Siswa menyampaikan bahwa media visual membantu mereka memahami permasalahan Fiqih yang dibahas serta memudahkan dalam mengikuti diskusi dan menarik kesimpulan bersama.

3. **Hasil penerapan *metode active learning tipe case study* terhadap partisipasi dan kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari**

Peneliti ini telah memaparkan data tentang hasil penerapan metode active learning tipe case study Siswa kelas XI MAN 1 Lebong. penelitian terdahulu membahas tentang hasil penerapan metode active learning tipe case study. peneliti ini menemukan hasil penerapan metode active learning di antaranya adalah:

a. **Pemahaman Siswa terhadap Materi Fiqih setelah Penerapan Metode Active Learning Tipe Case Study**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode active learning tipe case study membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Siswa lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan kasus-kasus nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut sesuai dengan sebuah pendapat menyatakan bahwa pembelajaran berbasis studi kasus dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena

siswa terlibat langsung dalam proses berpikir dan pemecahan masalah.¹³⁵

Peningkatan Aspek Kognitif (Pemahaman dan Analisis Materi Fiqih) Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan metode Active Learning tipe Case Study mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi dilatih untuk menganalisis kasus yang berkaitan dengan hukum Islam.

Penerapan metode active learning tipe case study memberikan dampak positif terhadap aspek afektif siswa. Selama pembelajaran, siswa menunjukkan sikap lebih antusias, aktif dalam diskusi, serta berani menyampaikan pendapat. Selain itu, siswa mulai menunjukkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai pendapat teman dalam menyelesaikan kasus. Pembelajaran berbasis studi kasus juga mendorong meningkatnya kesadaran siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek psikomotorik, siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti menganalisis kasus, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Aktivitas tersebut melatih keterampilan siswa dalam menyampaikan ide, bekerja sama, serta menerapkan konsep Fiqih pada situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa metode active learning tipe case study tidak hanya

¹³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, (2016)

meningkatkan pemahaman, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktik siswa dalam pembelajaran Fiqih.

Hal tersebut di buktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan kembali materi Fiqih setelah kegiatan diskusi kasus berlangsung. Siswa terlihat lebih mudah mengaitkan konsep Fiqih dengan permasalahan yang dibahas dan tidak hanya menghafal materi yang disampaikan guru.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa pembelajaran menggunakan metode case study membuat mereka lebih memahami materi karena dapat berdiskusi dan mencari solusi bersama teman kelompok. Siswa menyampaikan bahwa pembahasan kasus membantu mereka memahami materi Fiqih secara lebih jelas dan konkret dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat ceramah.

b. Keaktifan, Rasa Senang, dan Keberanian Siswa dalam Berpendapat

Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam kerja kelompok.

Hal ini di indikasi bahwa pembelajaran Fiqih dengan metode case study membuat siswa lebih senang, aktif, dan berani menyampaikan pendapat. Siswa terlibat langsung dalam diskusi serta merasa suasana pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan.

Sesuai dengan sebuah pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri siswa karena siswa diberi kesempatan untuk berperan langsung dalam proses pembelajaran.¹³⁶

Duktikan dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih aktif dalam kegiatan diskusi. Siswa berani mengemukakan pendapat, menanggapi pendapat teman, serta mengajukan pertanyaan terkait kasus Fiqih yang dibahas.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk berbicara di kelas karena guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berpendapat serta menghargai setiap pendapat yang disampaikan. Hal ini membuat siswa lebih berani dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

c. Media Pembelajaran yang Digunakan Guru untuk Menarik Minat dan Memudahkan Pemahaman Siswa

Hasil ini di indikasi guru Fiqih menggunakan berbagai media pembelajaran untuk menunjang penerapan metode case study, seperti buku paket, LCD, serta bahan visual berupa gambar atau video yang berkaitan dengan kasus Fiqih. Penggunaan media tersebut membantu siswa

¹³⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, (2017)

memahami materi dengan lebih mudah dan meningkatkan ketertarikan mereka terhadap pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan sebuah pendapat yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran berbasis masalah dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa serta membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton.¹³⁷

Hal tersebut di buktikan dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih fokus dan antusias ketika guru menyampaikan materi Fiqih menggunakan media visual melalui LCD. Siswa lebih mudah memahami kasus yang dibahas karena didukung oleh tampilan gambar dan video yang relevan dengan materi pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran membuat pembelajaran Fiqih terasa lebih menarik dan tidak membosankan. Siswa menyampaikan bahwa media visual membantu mereka memahami materi dan kasus Fiqih dengan lebih jelas, sehingga memudahkan mereka dalam mengikuti diskusi dan menyampaikan pendapat.

¹³⁷ Listrianti, Arifin, dan Fadilah, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Fiqih*, Jurnal Tarbawih, Vol: 15 (2025): 55-70

ANALISIS PENILAIAN

PERTENGAH SEMESTER (SEMESTER I)

Mata Pelajaran : Fikih
 Satuan pendidikan : MAN 1 LEBONG
 Pokok Bahasan : Solat

Kelas/Semester : X.2/Ganjil
 Bentuk/banyak Soal : Essay/10
 Tahun Pelajaran : 2025/2026

NO	Nama siswa	Nomor soal/Skor yang diperoleh										Jml Skor	Ket
1	ALYA ANISA RAMADANIA											95	TUNTAS
2	AZINI KAROLINE											70	TIDAK TUNTAS
3	BUNGA WIJAYANTI											95	TUNTAS
4	DAFIZA SELVIANA											85	TUNTAS
5	DIRLI AGUSTIAN											75	TUNTAS
6	FAZI PRANATA											70	TIDAK TUNTAS
7	HAIRUL ADHA											85	TUNTAS
8	LAURA CINTAMI											85	TUNTAS
9	LINGKA FEROLIANZAH											75	TUNTAS
10	M. IKSAN											75	TUNTAS
11	MUHAMMAD FEBRIYANTO											85	TUNTAS
12	RANIDWI PUTRI											85	TUNTAS
13	RELIAN AL HAPIZA											75	TUNTAS
14	REZA FITRI YANA											65	TIDAK TUNTAS
15	VANO JUFITEN											85	TUNTAS



Lebong, 2025

Guru Mata Pelajaran

SRI REJEKI HANDAYANI, S.Pd NIP.
198502272023212029

PROGRAM PENGAYAAN

Program Pengayaan : Klasikal

Program pengayaan UH ke - 1

Mata Pelajaran : fiqih

Kelas / Semester : X.2 / 1 (Ganjil)

Tahun Pelajaran : 2025 / 2026

No	Nama	Tugas	Hasil	Keterangan
1	ALYA ANISA RAMADANIA	Menganalisis keutamaan solat dalam kehidupan Sehari-Hari	97	Tuntas
2	AZINI KAROLINE		80	Tuntas
3	BUNGA WIJAYANTI		97	Tuntas
4	DAFIZA SELVIANA		85	Tuntas
5	DIRLI AGUSTIAN		80	Tuntas
6	FAZI PRANATA		80	Tuntas
7	HAIRUL ADHA		85	Tuntas
8	LAURA CINTAMI		85	Tuntas
9	LINGKA FEROLIANZAH		80	Tuntas
10	M. IKSAN		80	Tuntas
11	MUHAMMAD FEBRIYANTO		85	Tuntas
12	RANI DWI PUTRI		85	Tuntas
13	RELIAN AL HAPIZA		80	Tuntas
14	REZA FITRI YANA		85	Tuntas
15	VANO JUFITEN		85	Tuntas

Mengetahui
Kepala MAN 1 Lebong



NOPI ERI PUSPITA, M.Pd
NIP. 197801012007102006

Lebong, 2025
Guru Mata Pelajaran



SRI REJEKI HANDAYANI, S.PdI
NIP. 19850227202321202

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan metode active learning tipe case study pada pembelajaran Fiqih kelas XI di MAN 1 Lebong, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hambatan dalam penerapan metode active learning tipe case study mencakup keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, perbedaan tingkat keaktifan serta kemampuan siswa, dan kesulitan guru dalam mengelola diskusi serta menyusun kasus yang sesuai dengan karakteristik siswa. Metode ini memerlukan waktu yang lebih panjang, khususnya pada tahap diskusi dan penarikan kesimpulan, sehingga pada beberapa pertemuan pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Selain itu, pada awal penerapan metode ini, sebagian siswa masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran berbasis kasus.
2. Strategi guru dalam mengatasi hambatan penerapan metode case study dilakukan dengan pengelolaan waktu pembelajaran secara terencana, pemberian bimbingan secara bertahap, serta penyajian kasus-kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga membangun komunikasi dua arah melalui diskusi dan tanya jawab, memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif, serta memanfaatkan media dan sarana

pembelajaran yang tersedia seperti buku, LCD, gambar, dan video untuk membantu pemahaman siswa dan meningkatkan minat belajar.

3. Hasil penerapan metode active learning tipe case study menunjukkan dampak yang positif terhadap proses dan hasil pembelajaran Fiqih. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi, keaktifan, dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi Fiqih meningkat, kemampuan berpikir kritis berkembang, serta kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Fiqih dalam kehidupan sehari-hari juga semakin baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Guru Fiqih

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan penerapan metode active learning tipe case study dengan perencanaan waktu yang lebih matang, serta memperkaya variasi kasus agar pembelajaran semakin menarik dan sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa.

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, berani menyampaikan pendapat, serta meningkatkan kesiapan diri

dalam mengikuti pembelajaran berbasis kasus agar manfaat metode ini dapat dirasakan secara optimal.

c. Bagi Pihak Madrasah

Pihak madrasah diharapkan dapat terus meningkatkan dan melengkapi sarana serta prasarana pembelajaran guna mendukung penerapan metode pembelajaran aktif, khususnya metode case study, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya,

Semoga penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya terkait perkembangan penerapan metode pembelajaran. Hasil penelitian ini masih dapat dikembangkan, dan semoga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan penelitian lebih mendalam, mengambil contoh yang baik dan memperbaiki yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nur, 'Pembelajaran Fikih Berbasis Studi Kasus Di Madrasah Aliyah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9 (2021)
- Aji,Citra ayu, Dan Muhammad J, 'The Impcact of Active Learning On Student' Academiv Performance.', (2019)
- Anggito, Albi & Johan setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021
- Biklen, robrt Bogdan dan Sari Knoop, *Qualitative Research for Education and Introduction to Theory and Methods*,
- Bonwell, Charles C., dan James A. Eiso, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. (Washington, DC: ASHE-ERIC Higher Education Report, 1991)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th Ed.)* (Thousand Oaks, CA: SAGE., 2018)
- Freeman, Scott, 'Active Learning Increases Student Performance In Science,Engineering, And Mathematicics.', *Jural Pendidikan Islam*, vol 111 (2014)
- Haris Maulana, D., & Zahid pada tahun, 'Implementation of Active Learning Method in Fiqh Learning (Case Study at Ma'had Aly Lirboyo Kediri)', *Urnal Riset Inovasi Edukasi*, 5 (2024)
- James A. Eiso Bonwell, Charles C., *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. (Washington, DC: ASHE-ERIC Higher Education Report, 1991): 2-3
- John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (Los Angeles, USA: SAGE Publications, 2021)
- Listrianti, D.Arifin, M.,& Fadilah, N., 'Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis

Dalam Pembelajaran Fiqih Melalui Problem Based Learning.’, *JURNAL TARBAWIH*, 15 (2025)

Listrianti, N., Arifin, D., & Fadilah, M., ‘Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fiqih Melalui Problem-Based Learning.’, *Jurnal Tarbawih*, Vol 15 (2025)

Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, (2021)

Marlina, Rina, ‘Efektivitas Metode Case Study Terhadap Pemahaman Hukum Islam’, *Jurnal Studi Keislaman*, 8 (2023)

Matthew B. miles, michael hubarman dan Johnny, *Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks,CA Sange Publication, 2018)

Maulana, Ikbah dan Hafsa, ‘Pengantar Study Fiqih Kontemporer Dan Konsep-Konsep Terkait Hukum Islam’, 2 (2024)

Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, Boston: Allyn & Bacon, (2013)

Muhammad ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*, (Palembang: PT. Rja Grafindo persada, 2021): 17.

Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2021):

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis, Third Edition*, Los Angeles: SAGE Publications (2014)

Michael Prince, “Does Active Learning Work? A Review of the Research,” *Journal of Engineering Education*, Vol. 93, No. 3, (2004)

Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*No Title (Bandung: Remaja Rosdakarya., (2019)

Nata, A, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana., (2012)

Peng, L., Deng, Y., Jin, S., “The Evaluation of Active Learning Classrooms: Impact of Spatial Factors on Students’ Learning Experience and Learning

Engagement (Sustainability, 2022)

Prince, M, 'Does Active Learning Work', *Of Engineering Education*, (2004)

Prince, Michael, 'Does Active Learning Work A Review of the Reserch.', *Jurnal Of E Nginering Education*, 93 (2004)

Rulam Ahmadi, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005),71

Rukin, *Mrtodologi Penelitian Kualitatif*, 2021

Sadirman, *Interaksi Dan Motipasi Belajar Mengajar* (jJakarta:rajawali pers, 2018)

Sharan B, Merriam dan Elizabeth, *A Guide to Design and Implementation* (Sanfransico: Jossey- Bass, (2016)

Silberman, Melvin L., *101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bndung Nusamedia, 2010)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (2021)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021)

Sutrisna, 'Strategi Pembelajaran Fikih Yang Efektif Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa.', *Pendidikan Islam*, 9(2) (2021),

Tambak, S., & Sukenti, D., 'Pengaruh Case-Based Learning Terhadap Kompetensi Guru Dan Keterlibatan Siswa Di Madrasah.', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2024)

Trilling, B., & Fadel, C., *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times.*, 2019

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sitem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT Sinar Grafika, 2006, 2003)

Yamin, M., 'Implementasi Pembelajaran Berbasis Studi Kasus Dalam Pendidikan

Yin, Robert, *Case Study Research: Design and Methods*, (2014)

Yin, Robert K., *Case Study Research: Design and Methods* (Thousand Oaks,

California: SAGE Publications, 2014)

Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A., *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani., 2008)

L

A

M

P

I

R

A

N

KISI-KISI INSTRUMEN

Variabel	Responden	indikator	Sub indikator	Pertanyaan wawancara
Hambatan guru dalam penerapan metode active learning tipe case study	Kepala sekolah	Keterbatasan Waktu	Waktu guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kasus	Bagaimana MAN 01 Lebong merencanakan manajemen waktu guru dalam menerapkan metode <i>case study</i> pada pelajaran Fiqih ?
		Kesiapan siswa	Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis kasus	Bagaimana pandangan bapak tentang kesiapan siswa saat mengikuti pembelajaran fiqih dengan metode <i>case study</i> ?
		Keterbatasan sarana dan prasarana	Dukungan media dan fasilitas pembelajaran	Apakah fasilitas dan sarana yang ada di madrasah sudah mendukung penerapan metode <i>case study</i> dalam pembelajaran Fiqih?
	Wakial kepala sekolah	Keterbatasan Waktu	Pengelolaan waktu dalam pembelajaran fiqih menggunakan metode case study.	Menurut Bapak bagaimana pengelolaan waktu pembelajaran ketika guru fiqih menerapkan metode case study di kelas?

		Kesiapan siswa	Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran fiqh dengan metode case study.	Bagaimana pandangan Bapak mengenai kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran fiqh menggunakan metode case study?
			Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis case study	Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kreativitas guru dalam menggunakan media atau kegiatan pembelajaran berbasis case study?
	Guru Fiqih	Keterbatasan Waktu	Keterbatasan waktu guru untuk melaksanakan pembelajaran berbasis kasus	Bagaimana Ibu/Bapak mengatur waktu saat menerapkan metode <i>Case Study</i> dalam pembelajaran Fiqih?
		Kesiapan Siswa	Kurangnya kesiapan atau pemahaman siswa terhadap metode <i>Case Study</i>	Apakah semua siswa siap mengikuti pembelajaran dengan metode <i>Case Study</i> ?
		Keterbatasan Sarana dan Prasarana)	Keterbatasan media atau	Apakah sarana dan prasarana di madrasah

			fasilitas pendukung	sudah mendukung penerapan metode <i>Case Study</i> dalam pelajaran Fiqih?
	Guru Fiqih 2	Keterbatasan Waktu	Pengaturan waktu pembelajaran dalam penerapan metode case study.	Bagaimana Bapak/Ibu mengatur waktu ketika menggunakan metode case study dalam pembelajaran fiqih?
		Kesiapan Siswa	Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode case study.	Apakah semua siswa siap mengikuti pembelajaran dengan metode case study?
		Keterbatasan Sarana dan Prasarana)	Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran case study.	Bagaimana kondisi sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran case study?
	Siswa	Keterbatasan Waktu	Pembelajaran terasa singkat atau terburu-buru	Apakah menurut kamu waktu belajar fiqih dengan metode <i>case study</i> sudah cukup, atau terasa terlalu cepat?
		Kesiapan Siswa	Kesiapan siswa	Waktu pertama kali belajar

			memahami metode <i>case study</i>	dengan metode <i>case study</i> , apakah kalian langsung paham atau butuh waktu untuk menyesuaikan diri?
		Keterbatasan Sarana dan Prasarana	Ketersediaan media dan fasilitas belajar	Apakah fasilitas seperti buku, LCD, atau alat bantu lain sudah cukup membantu kalian saat pembelajaran fiqih dengan metode <i>case study</i> ?
Strategi guru dalam penerapan metode active learning tipe case study	Kepala sekolah	Peningkatan Motivasi Belajar	Upaya guru dalam menumbuhkan semangat belajar siswa	Bagaimana Bapak/Ibu melihat upaya guru fiqih dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan metode <i>case study</i> ?
		Interaksi Dua Arah	Hubungan komunikasi antara guru dan siswa	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah membangun interaksi yang baik dengan siswa selama penerapan metode <i>case study</i> ?

		Variasi Metode dan Media	Penggunaan media dan kegiatan yang menarik	Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kreativitas guru dalam menggunakan media atau kegiatan pembelajaran fiqih berbasis <i>case study</i> ?
	Wakil Kepaka Seklah		Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui metode case study	Bagaimana upaya guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui metode case study?
			Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran fiqih menggunakan metode case study.	Menurut Bapak/Ibu, apakah interaksi antara guru dan siswa sudah berjalan dengan baik selama pembelajaran case study?
			Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis case study.	Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kreativitas guru dalam menggunakan media atau kegiatan pembelajaran

				berbasis case study?
	Guru Fiqih	Meningkatkan Motivasi Belajar	Upaya guru dalam menumbuhkan semangat belajar siswa	Apa yang Ibu/Bapak lakukan agar siswa lebih termotivasi dan semangat belajar fiqih dengan metode <i>case study</i> ?
		Interaksi Dua Arah	Hubungan komunikasi antara guru dan siswa	Bagaimana Ibu/Bapak membangun komunikasi dan interaksi aktif dengan siswa saat membahas kasus fiqih?
		Variasi Metode dan Media	Penggunaan media dan kegiatan yang menarik	Media atau kegiatan apa yang Ibu/Bapak gunakan agar siswa lebih tertarik dan memahami materi fiqih melalui metode <i>case</i>
	Guru Fiqih 2	Meningkatkan Motivasi Belajar	Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui metode case study.	Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran fiqih dengan metode case study?

		Interaksi Dua Arah	Interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran.	Bagaimana Bapak/Ibu membangun komunikasi aktif dengan siswa selama pembelajaran?
		Variasi Metode dan Media	Penggunaan media dan kegiatan pembelajaran dalam metode case study.	Media atau kegiatan apa yang biasanya digunakan dalam pembelajaran case study?
	Siswa	Meningkatkan Motivasi Belajar	Siswa merasakan dorongan dan semangat dalam belajar	Apa yang membuat kalian lebih semangat belajar fiqih saat guru memakai metode <i>case study</i> ?
		Interaksi Dua Arah	Siswa ikut aktif dalam komunikasi kelas	Apakah guru kalian sering mengajak berdiskusi dan memberi kesempatan berpendapat saat belajar fiqih dengan <i>case study</i> ?
		Variasi Metode dan Media	Siswa tertarik dengan media dan kegiatan pembelajaran	Apakah kegiatan atau media yang digunakan guru membuat kamu lebih tertarik dan mudah

				memahami pelajaran fiqih?
Hasil penerapan metode active learning tipe case study	Kepala sekolah	Aspek Kognitif	Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi fiqih	Bagaimana menurut Bapak/Ibu perubahan pemahaman siswa setelah guru menerapkan metode <i>case study</i> dalam pelajaran fiqih?
		Aspek Afektif	Sikap dan keaktifan siswa selama belajar	Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perubahan dalam sikap, semangat, dan partisipasi siswa saat belajar dengan metode <i>case study</i> ?
		Aspek Psikomotorik	Kemampuan siswa dalam menganalisis dan menerapkan materi	Menurut Bapak/Ibu, apakah metode <i>case study</i> membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan menganalisis persoalan fiqih?
	Wakil Kepala Sekolah	Aspek Kognitif	Perubahan pemahaman siswa terhadap	Bagaimana perubahan pemahaman

			materi fiqih setelah menggunakan metode case study.	siswa terhadap materi fiqih setelah menggunakan metode case study?
		Aspek Afektif	Perubahan sikap dan keaktifan siswa dalam pembelajaran fiqih menggunakan metode case study.	Apakah terdapat perubahan dalam sikap dan keaktifan siswa saat pembelajaran fiqih menggunakan metode ini?
		Aspek Psikomotorik	Kemampuan berpikir dan menganalisis masalah fiqih melalui metode case study.	Apakah metode case study membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan menganalisis masalah fiqih?
	Guru fiqih	Aspek Kognitif	Pemahaman siswa terhadap materi fiqih	Setelah menerapkan metode <i>case study</i> , apakah Ibu/Bapak melihat siswa lebih memahami materi fiqih?
		Aspek Afektif	Sikap dan semangat belajar siswa	Apakah metode <i>case study</i> membuat siswa lebih aktif, senang, dan berani berpendapat dalam

				pembelajaran fiqih?
		Aspek Psikomotorik	siswa dalam menganalisis dan menerapkan materi fiqih	membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan menganalisis kasus fiqih?
	Guru Fiqih 2	Aspek Kognitif	Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi fiqih melalui metode case study.	Apakah metode case study membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqih?
		Aspek Afektif	Perubahan sikap dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.	Bagaimana pengaruh metode ini terhadap sikap dan semangat belajar siswa?
		Aspek Psikomotorik	Kemampuan siswa dalam menganalisis kasus fiqih.	Apakah metode ini membantu siswa dalam menganalisis kasus fiqih?
	Siswa	Aspek Kognitif	Pemahaman siswa terhadap pelajaran fiqih	Setelah guru menerapkan metode <i>case study</i> , apakah kalian jadi lebih paham pelajaran fiqih?
		Aspek Afektif	Sikap dan semangat belajar siswa	Apakah belajar dengan metode <i>case study</i> membuat kalian lebih senang, aktif, dan berani

				berpendapat di kelas?
		Aspek Psikomotorik	Kemampuan menganalisis dan menerapkan materi fiqih	Apakah metode <i>case study</i> membantu kalian memahami dan menyelesaikan contoh kasus fiqih dengan lebih mudah?

Jawaban Kepala Sekolah

1. Menurut saya, guru Fiqih sudah berusaha mengatur waktu pembelajaran dengan cukup baik. Memang metode case study membutuhkan waktu lebih panjang dibanding metode ceramah, namun guru biasanya menyiasatinya dengan membagi tahapan pembelajaran secara jelas, mulai dari penyampaian kasus, diskusi, hingga penarikan kesimpulan. Walaupun masih ada keterbatasan waktu jam pelajaran, secara umum pembelajaran tetap berjalan efektif
2. Secara umum, kesiapan siswa cukup baik, meskipun tidak semuanya langsung siap. Ada siswa yang cepat memahami alur pembelajaran berbasis kasus, tetapi ada juga yang masih perlu dibimbing. Namun seiring berjalannya waktu, siswa mulai terbiasa dan menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran dengan metode case study.
3. Fasilitas yang tersedia di madrasah pada dasarnya sudah cukup mendukung penerapan metode case study, seperti buku pelajaran, LCD, dan ruang kelaang memadai. Meskipun belum sepenuhnya sempurna, fasilitas yang ada sudah dapat

dimanfaatkan guru untuk menunjang pembelajaran Fiqih berbasis kasus.

4. Saya melihat guru Fiqih cukup aktif dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan memberikan kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membuat siswa merasa pembelajaran lebih bermakna dan tidak membosankan, sehingga minat dan semangat belajar mereka meningkat.
5. Menurut pengamatan saya, interaksi antara guru dan siswa sudah terjalin dengan baik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Hal ini membuat suasana kelas menjadi lebih hidup.
6. Guru Fiqih cukup kreatif dalam menggunakan variasi media dan kegiatan pembelajaran. Tidak hanya mengandalkan buku teks, guru juga memanfaatkan contoh kasus, diskusi kelompok, dan tanya jawab sehingga pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami siswa.
7. Setelah diterapkannya metode case study, saya melihat adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.
8. Terlihat adanya perubahan positif pada sikap dan partisipasi siswa. Siswa menjadi lebih aktif, lebih berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya.
9. Menurut saya, metode case study sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menganalisis persoalan Fiqih. Siswa dilatih untuk memahami masalah, mencari solusi, dan menarik kesimpulan secara mandiri.

Jawaban Wakil Kepala Sekolah

1. Menurut pengamatan kami, metode *case study* memang membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah. Guru harus memberi waktu kepada siswa untuk membaca kasus, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, guru biasanya harus mengatur waktu dengan baik agar semua tahapan pembelajaran dapat terlaksana

dalam satu pertemuan.

2. Kesiapan siswa cukup beragam. Ada siswa yang cepat memahami cara belajar melalui diskusi kasus, tetapi ada juga yang masih membutuhkan bimbingan dari guru. Namun secara umum, siswa mulai terbiasa dan lebih berani mengemukakan pendapat setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran dengan metode ini.
3. Secara umum fasilitas yang ada sudah cukup membantu proses pembelajaran, seperti penggunaan buku paket, papan tulis, dan LCD. Namun tentu saja masih perlu peningkatan agar pembelajaran berbasis kasus dapat lebih maksimal.
4. Guru biasanya memberikan contoh kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mereka merasa materi yang dipelajari lebih dekat dengan realitas. Hal ini membuat siswa lebih tertarik dan terdorong untuk ikut aktif dalam pembelajaran.
5. Interaksi di kelas terlihat cukup aktif. Guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat mengenai kasus yang diberikan.
6. Guru fiqih sudah berusaha menggunakan berbagai cara agar pembelajaran lebih menarik, seperti diskusi kelompok, presentasi hasil analisis kasus, dan penggunaan media pembelajaran sederhana yang mendukung pemahaman siswa.
7. Dari hasil pengamatan, siswa terlihat lebih memahami materi karena mereka tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam menganalisis permasalahan fiqih.
8. Ya, siswa terlihat lebih antusias dan berani berpartisipasi dalam pembelajaran. Mereka juga lebih aktif dalam diskusi kelompok maupun saat menyampaikan pendapat di depan kelas.
9. Metode ini cukup membantu siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Mereka belajar mengkaji suatu masalah fiqih kemudian mencari solusi berdasarkan pemahaman yang telah dipelajari.

Jawaban Guru Fiqih

1. Dalam mengatur waktu, saya biasanya membagi pembelajaran ke dalam beberapa tahap, seperti penyampaian kasus, diskusi kelompok, dan pembahasan bersama. Meskipun waktu terbatas, saya berusaha memaksimalkan jam pelajaran agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.
2. Tidak semua siswa langsung siap mengikuti metode case study. Kendala yang sering muncul adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami kasus dan keberanian untuk berpendapat. Namun dengan pembiasaan dan bimbingan secara bertahap, kesiapan siswa semakin meningkat.
3. Secara umum, sarana dan prasarana di madrasah sudah cukup mendukung pembelajaran Fiqih dengan metode case study, seperti buku, LCD, dan papan tulis. Walaupun masih ada keterbatasan, saya berusaha memanfaatkan fasilitas yang ada secara maksimal.
4. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, saya biasanya menggunakan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, saya juga memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif agar mereka merasa lebih percaya diri dan semangat dalam belajar.
5. Saya berusaha membangun komunikasi dua arah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih aktif dan merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran.
6. Media dan kegiatan yang saya gunakan antara lain diskusi kelompok, studi kasus tertulis, dan tanya jawab. Kegiatan ini membantu siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi Fiqih yang dipelajari.
7. Setelah menggunakan metode case study, saya melihat siswa lebih memahami materi Fiqih. Mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu menjelaskan dan menerapkan materi dalam bentuk kasus.
8. Metode case study membuat siswa menjadi lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

9. Menurut saya, metode case study sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menganalisis kasus Fiqih. Siswa dilatih untuk memahami masalah, berdiskusi, dan menemukan solusi yang sesuai dengan materi Fiqih.

Jawaban guru fiqih 2

1. Biasanya saya membagi waktu pembelajaran menjadi beberapa tahap, mulai dari penyampaian kasus, diskusi kelompok, hingga penyampaian hasil diskusi. Meskipun waktunya terbatas, saya berusaha agar semua siswa tetap dapat terlibat dalam kegiatan tersebut.
2. Tidak semua siswa langsung siap. Pada awalnya beberapa siswa masih bingung bagaimana cara menganalisis kasus. Oleh karena itu, saya perlu memberikan penjelasan dan contoh terlebih dahulu agar mereka lebih memahami langkah-langkahnya
3. Sarana yang ada sebenarnya cukup membantu proses pembelajaran, seperti buku dan media presentasi. Namun terkadang masih perlu tambahan sumber belajar agar siswa dapat memperoleh informasi yang lebih luas saat membahas kasus
4. Saya biasanya memberikan kasus yang berkaitan dengan masalah yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu siswa merasa materi fiqih lebih relevan dan mereka menjadi lebih tertarik untuk mencari jawabannya.
5. Saya berusaha memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat mereka tentang kasus yang sedang dibahas. Hal ini membuat suasana kelas lebih hidup dan siswa tidak hanya menjadi pendengar
6. Biasanya saya menggunakan diskusi kelompok, presentasi, serta memberikan contoh kasus tertulis yang kemudian dianalisis bersama. Kadang-kadang juga menggunakan media visual agar siswa lebih mudah memahami materi.
7. Menurut saya, metode ini cukup efektif karena siswa tidak hanya

mendengar penjelasan, tetapi juga belajar menganalisis masalah secara langsung sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam

8. Siswa terlihat lebih aktif dan antusias ketika berdiskusi. Mereka juga lebih berani menyampaikan pendapat karena merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran
9. Ya, siswa menjadi lebih terlatih dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi berdasarkan materi fiqh yang telah dipelajari.

Jawaban Wawancara Siswa 1

1. Menurut saya, waktu pembelajaran Fiqh dengan metode case study kadang terasa singkat, terutama ketika diskusi sedang berjalan seru. Namun guru berusaha mengatur waktu dengan baik agar semua tahap pembelajaran tetap terlaksana.
2. Pada awal penerapan metode case study, saya belum langsung paham dan masih bingung mengikuti alurnya. Akan tetapi, setelah beberapa kali pertemuan, saya mulai terbiasa dan lebih memahami cara belajar dengan metode ini.
3. Fasilitas seperti buku paket dan LCD cukup membantu, terutama saat guru menampilkan contoh kasus. Meskipun tidak selalu lengkap, fasilitas yang ada sudah menunjang pembelajaran.
4. Saya merasa lebih semangat belajar karena pembelajaran tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berdiskusi dan menyampaikan pendapat.
5. Guru sering mengajak siswa untuk berdiskusi dan bertanya. Walaupun tidak semua siswa langsung aktif, suasana kelas menjadi lebih hidup.
6. Kegiatan diskusi kelompok membuat saya lebih tertarik mengikuti pelajaran karena bisa bertukar pendapat dengan teman.
7. Setelah menggunakan metode case study, saya merasa pemahaman saya terhadap materi Fiqh menjadi lebih baik karena materi dikaitkan dengan contoh nyata.
8. Saya menjadi lebih aktif dan berani menyampaikan pendapat di kelas

dibandingkan sebelumnya.

9. Metode case study membantu saya memahami dan menyelesaikan contoh kasus Fiqih dengan lebih mudah karena dibahas secara bersama-sama.

Wawancara Siswa 2

1. Menurut saya, waktu pembelajaran Fiqih dengan metode case study sudah cukup, walaupun saat diskusi kadang masih ingin dilanjutkan. Guru tetap berusaha menyesuaikan dengan waktu yang tersedia.
2. Pada awalnya saya membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri karena metode ini berbeda dari pembelajaran biasa. Namun lama-kelamaan saya menjadi lebih terbiasa.
3. Sarana dan prasarana yang digunakan guru, seperti buku dan LCD, cukup membantu dalam memahami materi Fiqih.
4. Saya merasa lebih termotivasi belajar karena metode case study membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton.
5. Guru sering mengajak siswa berdiskusi dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, sehingga suasana kelas lebih aktif.
6. Media dan kegiatan diskusi membuat saya lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi Fiqih.
7. Setelah pembelajaran dengan metode case study, saya merasa pemahaman saya terhadap materi Fiqih meningkat.
8. Belajar dengan metode case study membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
9. Metode case study sangat membantu saya dalam memahami dan menganalisis contoh kasus Fiqih yang diberikan guru.

Jawaban Wawancara Siswa 3

1. Menurut saya, waktu belajar dengan metode case study sudah cukup, meskipun diskusi terkadang harus dipersingkat karena keterbatasan waktu pelajaran.
2. Pada awal penerapan metode case study, saya belum terlalu terbiasa dan masih perlu penyesuaian. Namun setelah beberapa kali pertemuan, saya mulai memahami cara belajarnya.
3. Sarana dan prasarana seperti buku dan alat bantu pembelajaran sudah cukup mendukung proses belajar Fiqih.
4. Saya merasa lebih semangat belajar karena pembelajaran melibatkan siswa secara langsung dalam diskusi.
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat, sehingga siswa menjadi lebih aktif.
6. Kegiatan diskusi kelompok membuat pembelajaran Fiqih terasa lebih menarik dan mudah dipahami.
7. Setelah menggunakan metode case study, saya menjadi lebih mudah memahami materi Fiqih yang dipelajari.
8. Metode case study membuat saya lebih senang mengikuti pelajaran Fiqih karena pembelajarannya tidak membosankan.
9. Metode case study membantu saya memahami dan menyelesaikan contoh kasus Fiqih dengan lebih baik dan lebih mudah.

MODUL AJAR	
Penyusun	: Sri ReJeki H S. Pd. I
Nama Sekolah	: MAN 1 Lebong
Mata Pelajaran	: Fiqih
Mateiri	: Solat
Fase/Kelas	: F/ XI
Tahun Pelajaran	2025
Alokasi waktu	: 3jp x 90 menit
1. Profil Peserta Didik	
Peserta didik kelas XI berada pada tahap operasional konkret menuju formal awal, di mana mereka mulai mampu berpikir logis, memahami sebab-akibat, dan mengaitkan konsep keagamaan dengan kehidupan nyata. Mereka senang belajar melalui aktivitas langsung, seperti praktik ibadah, simulasi, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan proyek sederhana. Peserta didik juga mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, terutama ketika dihadapkan pada permasalahan nyata dalam kehidupan beragama dan sosial.	
2. Materi Pembelajaran	
• Hakikat dan Pengertian Salat • Dasar Hukum dan Argumentasi Dalil Salat • Macam-Macam Salat Wajib dan Ketentuan Waktunya • Syarat Wajib, Syarat Sah, dan Rukun Salat • Hukum, Kedudukan, dan Keutamaan Salat • Dimensi Spiritual dan Moral dalam Salat	

- Studi Kasus (Case Study) Pelaksanaan Salat
- Refleksi Spiritual dan Evaluasi Diri

3. 8 Dimensi Dalam Profil Lulusan PM

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

2. Berkebinekaan Global
3. Gotong Royong
4. Mandiri
5. Bernalar Kritis
6. Kreatif
7. Disiplin Spiritual
8. Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Sosial

4. Capaian Pembelajaran (CP)

Peserta didik memahami pengertian, hukum, dan tata cara salat wajib serta kewajiban terhadap jenazah (memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan), berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadis, peserta didik mampu mempraktikkan tata cara salat wajib

5. Topik Pembelajaran

Solat

- Pertemuan
 1. Menganalisis pengertian dan hukum salat wajib serta salat jenazah berdasarkan dalil dari Al-Qur'an dan hadis secara tepat dan argumentatif.
 2. Mengidentifikasi dan menjelaskan macam-macam salat wajib beserta waktu pelaksanaan dan jumlah rakaatnya disertai dasar hukum yang relevan.
 3. Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kesadaran dalam memahami pentingnya pelaksanaan salat sebagai kewajiban seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari.

7. Praktik Pedagogis	
	Menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis analisis yang berpusat pada peserta didik. Kegiatan dirancang agar peserta didik kelas XI tidak hanya aktif berpikir dan berdiskusi, tetapi juga mampu menganalisis dalil, memecahkan permasalahan fikih melalui studi kasus, serta mempraktikkan tata cara ibadah secara tepat.
8. Mitra Pembelajaran	
	• Teman Sekelas • Guru Mata Pelajaran • Orang Tua/Pembina (untuk neguatan di rumah)
9. Lingkungan Pembelajaran	
	• Kelas yang mendukung • Perpustakaan sekolah untuk referensi • Buku paket sebagai penguat materi • Ruang Praktik atau Halaman Sekolah
10. Pemanfaatan Digital	
	• Media Pembelajaran Interaktif • Video Pembelajaran Interaktif

11. Langkah-Langkah Pembelajaran

Materi Pembelajaran

A. Kegiatan Pendahuluan (10–15 menit)

1. Salam dan Pembukaan

- Guru menyapa peserta didik dengan salam, menanyakan kabar, dan memimpin doa bersama.
- Guru menanyakan kesiapan belajar dan mengaitkan pelajaran hari ini dengan pengalaman ibadah sehari-hari.

2. Apersepsi

- Guru memancing pertanyaan sederhana:
“Siapa di antara kalian yang tidak pernah meninggalkan salat wajib lima waktu?”
Guru mengaitkan jawaban siswa dengan pentingnya memahami tata cara salat

3. Motivasi dan Tujuan

- Guru menjelaskan bahwa hari ini peserta didik akan mempelajari *makna, tata cara, dan hikmah salat*, kasih sayang sesama muslim.

B. Kegiatan Inti (50 menit)

Menggunakan model *Active Learning* tipe Diskusi Kasus dan Kolaboratif dengan pendekatan 5M (Mengamati, Menanya, Menalar, Mengasosiasi, Mengomunikasikan).

1. Mengamati

- Guru menampilkan ayat Al-Qur'an tentang salat, seperti:
QS. Al-Baqarah ayat 43 dan QS. Al-Ma'un ayat 4–5.
- Peserta didik membaca dan menyimak makna ayat secara bersama melalui aplikasi Al-Qur'an digital.

2. Menanya

- Guru memancing siswa dengan pertanyaan:
“Mengapa salat disebut tiang agama?”
- Peserta didik menuliskan pertanyaan tambahan yang muncul di benak mereka.

3. Menalar

- Peserta didik bekerja untuk memecahkan
 - Pengertian salat
 - Macam-macam salat
 - Hikmah dan manfaat melaksanakan salat bagi kehidupan.
- Guru berkeliling untuk memantau, membimbing, dan memberikan klarifikasi terhadap hasil diskusi.

4. Mengasosiasi

Peserta didik menganalisis dan menuliskan perbandingan antar salat wajib (Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya) berdasarkan waktu pelaksanaan, jumlah rakaat, bacaan yang dikeraskan atau dipelankan, serta hikmah pelaksanaannya secara sistematis dan logis

5. Mengomunikasikan

- Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- Kelompok lain menanggapi dengan sopan dan menghargai pendapat teman.
- Guru menegaskan kembali:
Salat wajib adalah kewajiban individu (fardhu 'ain)

C. Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Refleksi Individu

- Peserta didik menulis pada lembar refleksi:
 - Apa yang saya pelajari hari ini tentang salat
 - Mengapa saya harus menjaga salat lima waktu?

2. Evaluasi Singkat

- Guru memberikan kuis interaktif (Quizizz / lisan) seperti:
 - Peserta didik menganalisis keterkaitan antara ketentuan salat wajib (waktu, jumlah rakaat, syarat, dan rukun) dengan dalil yang melandasinya, serta menyimpulkan hikmah dan urgensi pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari secara logis dan sistematis.

3. Peneguhan Nilai

Guru menegaskan bahwa menjaga salat merupakan tanda keimanan sebagai seorang muslim.

Doa dan Penutup

Guru menutup dengan doa bersama dan mengingatkan bahwa pertemuan berikutnya akan membahas mengenai materi yang belum terselesaikan pada pertemuan ini.

Salat Wajib dalam Perspektif Fikih

A. Pengertian Salat Wajib

Secara bahasa, *salat* berarti doa. Secara istilah fikih, salat adalah ibadah yang terdiri atas ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dilaksanakan sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditetapkan syariat.

Salat wajib adalah salat yang hukumnya **fardu ‘ain**, yaitu kewajiban individu bagi setiap muslim yang telah baligh, berakal, dan suci dari haid dan nifas bagi perempuan.

B. Dasar Hukum Salat Wajib

1. Dalil Al-Qur’an

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 43:

“Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”

Ayat ini menunjukkan bahwa salat merupakan kewajiban yang memiliki kedudukan sangat penting dalam Islam.

2. Dalil Hadis

Rasulullah bersabda:

“Islam dibangun atas lima perkara...” (HR. Bukhari dan Muslim), salah satunya adalah mendirikan salat. Hadis ini menegaskan bahwa salat adalah pilar utama agama.

C. Syarat dan Rukun Salat

1. Syarat Wajib Salat

- Islam
- Baligh
- Berakal

2. Syarat Sah Salat

- Suci dari hadas dan najis
- Menutup aurat
- Menghadap kiblat
- Masuk waktu salat
- Mengetahui tata cara salat

3. Rukun Salat

- Niat
- Berdiri bagi yang mampu
- Takbiratul ihram
- Membaca Al-Fatihah
- Rukuk
- I'tidal
- Sujud
- Duduk di antara dua sujud
- Tasyahud akhir
- Salam
- Tertib

D. Hikmah dan Urgensi Salat Wajib

1. Membentuk kedisiplinan waktu.
2. Menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedekatan kepada Allah.
3. Mencegah perbuatan keji dan mungkar
4. Membentuk karakter tanggung jawab dan ketenangan jiwa

Dokumentasi wawancara dengan kepala sekolah MAN 1 Lebong



Dokumentasi wawancara dengan guru fiqih kelas XI



Dokumentasi wawancara dengan sisiwa



**Dokumentasi proses pembelajaran Menggunakan metode
*active learning tipe case study***





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	Hajima Tus'2013
NIM	:	22531064
PROGRAM STUDI	:	Pendidikan agama Islam
FAKULTAS	:	Tarbiyah
PEMBIMBING I	:	Masudi, M. Fil. I
PEMBIMBING II	:	Dr. Ana Maryati, M. Ag
JUDUL SKRIPSI	:	Hambatan dan Strategi guru dalam penerapan metode active learning tipe Case Study Pada pembelajaran Fiqih di MAN 01 Lebong
MULAI BIMBINGAN	:	
AKHIR BIMBINGAN	:	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	22/9/2015	Konsep Bab 1 & proses pembuatan skripsi di catatan 70 ada - per Bab 1 tdk ada Habis	
2.	10/10/2015	Pembahasan Bab I - ismaha dg masalah yg 2 bab dan	
3.	10/11/2015	Pembahasan Bab II - ismaha dg masalah yg tersebut & ismaha dg masalah yg	
4.	04/12/2015	Pembahasan Bab III - Tolonglah referensi yg & ismaha pembahasan & ismaha dg masalah yg	
5.	22/01/2016	Pembahasan Bab IV - ismaha dg masalah yg tersebut & ismaha dg masalah yg	
6.	12/01/2016	Pembahasan Bab V - ismaha dg masalah yg tersebut & ismaha dg masalah yg	
7.	10/02/2016	Pembahasan Bab VI - ismaha dg masalah yg tersebut & ismaha dg masalah yg	
8.	13/02/2016	Pembahasan Bab VII - ismaha dg masalah yg tersebut & ismaha dg masalah yg	
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING I,

Masudi, M. Fil. I
NIP. 19670711 2005011 006

PEMBIMBING II,

Dr. Ana Maryati, M. Ag
NIP. 19811024 202321 2016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	Halima Tus'adja
NIM	:	22531064
PROGRAM STUDI	:	Tarbiyah / Pendidikan agama Islam
FAKULTAS	:	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	:	Masudi, M. Fil. I
DOSEN PEMBIMBING II	:	Dr. Ang Maryati, M. Ag
JUDUL SKRIPSI	:	Hambatan dan Strategi guru dalam Penerapan metode active learning tipe Case Study pada pembelajaran Fisik di MAN 01 Lebong
MULAI BIMBINGAN	:	
AKHIR BIMBINGAN	:	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	4-11-2025	Memeriksa Teknik yang belum sesuai	
2.	10-11-2025	Memperbaiki Teori-teori yang masih kerangka	
3.	13-11-2025	Memperbaiki Rumus yang masih ada kerangka	
4.	19-01-2026	Perbaikan Sistem Penulisan Pada bab IV	
5.	22-01-2026	Perbaikan cara Penulisan hasil wawancara	
6.	24-01-2026	Tambahkan Kesimpulan	
7.	28-01-2026	Cara Pengurutan Bab IV	
8.	02-02-2026	Perbaikan sistem Penulisan BAB IV	
9.	10-02-2026	Perbaikan daftar Pustaka	
10.	12-02-2026	ACC	
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Masudi, M. Fil. I
NIP. 19670711 200511006

CURUP,202
PEMBIMBING II,

Dr. Ang Maryati, M. Ag
NIP. 19811024 2023212046

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 603 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 10 Juli 2025.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Masudi, M. Fil. I** 19670711 200501 1 006
2. **Dr. Ana Maryati, M. Ag** 19811024 202321 2 016

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

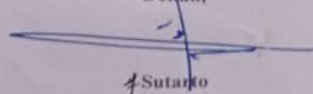
N A M A : **Halima Tus'adia**

N I M : **22531064**

JUDUL SKRIPSI : **Hambatan Dan Strategi Guru Dalam Penerapan Metode Active Learning Tipe Cas Study Pada Pembelajaran Fiqih Di MAN 01 Lebong.**

- Ketiga** : Proses bimbingan dilaku kan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
: Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 14 November 2025
Dekan,


Sutarjo

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LEBONG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 LEBONG
Akreditasi A**

Jl. Raya Serban Kuning Ds. Pel, Talang Leak, Kec. Bingin Kuning, Kab. Lebong – 39162
Email man1lebong@gmail.com

SURAT IZIN

Nomor : 001/Ma.07.10/PP.06/01/2026

Berdasarkan Surat dari Institut Agama Islam Negeri Curup , Fakultas Tarbiyah/
Pendidikan Agama Islam (PAI), Nomor : 2013/In.34/FT/PP.00.9/12/2025, Tanggal 16
Desember 2025. Perihal Permohonan Izin Penelitian. Maka yang bertanda tangan dibawah
ini:

Nama : Nopi Epi Puspita, M.Pd.
Nip : 197801012007102006
Pangkat/ Gol : Penata / III.C
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Organisasi : MAN 1 Lebong

Dengan ini memberikan izin kepada :

Nama : Halima Tus'adia
NIM : 22531064
Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Unit Organisasi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Untuk melakukan penelitian/pengambilan data sehubungan dengan kegiatan
penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa di MAN 1 LEBONG, terhitung mulai tanggal 16
Desember 2025 s/d 16 Maret 2026

Demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, 07 Januari 2026
Kepala



Nopi Epi Puspita, M.Pd.

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nopi Epi Puspita, M. Pd

Jabatan : Kepala sekolah

Alamat : Jl Serban Kuning Pelabuhan Talang Leak, Prov. Bengkulu Kec. Bingin
Kuning Kab. Lebong

Menerangkan dengan sebenar- benar nya bahwa mahasiswa IAIN Curup, yaitu:

Nama : Halima Tus'adia

Nim : 22531064

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian dan menyusun skripsi dengan judul "*Hambatan Dan Strategi Guru Dalam Penerapan Metode Active Learning Tipe Case Study Pada Pembelajaran Fiqih Di MAN 1 Lebong*"

Demikian surat ini di buat dengan sebenar-benarnya agar dapat di gunakan sebagai mana mestinya.

Curup, 28 januari 2026

Responden


Nopi Epi Puspita, M. Pd

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Rejeki H, S, Pd I

Jabatan : Guru Fiqih

Alamat : Jl Serban Kuning Pelabuhan Talang Leak, Prov. Bengkulu Kec. Bingin
Kuning Kab. Lebong

Menerangkan dengan sebenar- benar nya bahwa mahasiswa IAIN Curup, yaitu:

Nama : Halima Tus'adia

Nim : 22531064

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian dan menyusun skripsi dengan judul "*Hambatan Dan Strategi Guru Dalam Penerapan Metode Active Learning Tipe Case Study Pada Pembelajaran Fiqih Di MAN 1 Lebong*"

Demikian surat ini di buat dengan sebenar-benarnya agar dapat di gunakan sebagi mana mestinya.

Curup, 28 januari 2026

Responden



SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dafiza Selviana

Jabatan : Siswa MAN 1 Lebong

Alamat : Jl Serban Kuning Pelabuhan Talang Leak, Prov. Bengkulu Kec. Bingin
Kuning Kab. Lebong

Menerangkan dengan sebenar- benar nya bahwa mahasiswa IAIN Curup, yaitu:

Nama : Halima Tus'adia

Nim : 22531064

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian dan menyusun skripsi dengan judul "*Hambatan Dan Strategi Guru Dalam Penerapan Metode Active Learning Tipe Case Study Pada Pembelajaran Fiqih Di MAN 1 Lebong*"

Demikian surat ini di buat dengan sebenar-benarnya agar dapat di gunakan sebagai mana mestinya.

Curup, 28 januari 2026

Responden


Dafiza Selviana


SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bunga Wijaya
Jabatan : Siswa MAN 1 Lebong
Alamat : Jl Serban Kuning Pelabuhan Talang Leak, Prov. Bengkulu Kec. Bingin
Kuning Kab. Lebong

Menerangkan dengan sebenar- benar nya bahwa mahasiswa IAIN Curup, yaitu:

Nama : Halima 'Tus'adia
Nim : 225 31064
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian dan menyusun skripsi dengan judul "*Hambatan Dan Strategi Guru Dalam Penerapan Metode Active Learning Tipe Case Study Pada Pembelajaran Fiqih Di MAN 1 Lebong*"

Demikian surat ini di buat dengan sebenar-benarnya agar dapat di gunakan sebagai mana mestinya.

Curup, 28 januari 2026

Responden



SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bunga Wijaya
Jabatan : Siswa MAN 1 Lebong
Alamat : Jl Serban Kuning Pelabuhan Talang Leak, Prov. Bengkulu Kec. Bingin
Kuning Kab. Lebong

Menerangkan dengan sebenar- benar nya bahwa mahasiswa IAIN Curup, yaitu:

Nama : Halima Tus'adia
Nim : 22531064
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian dan menyusun skripsi dengan judul "*Hambatan Dan Strategi Guru Dalam Penerapan Metode Active Learning Tipe Case Study Pada Pembelajaran Fiqih Di MAN 1 Lebong*"

Demikian surat ini di buat dengan sebenar-benarnya agar dapat di gunakan sebagai mana mestinya.

Curup, 28 januari 2026

Responden



